

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN  
*ZIKI LABO PETA KAPANCA* PADA ACARA PERNIKAHAN DI  
DESA RASABOU KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA**



**Tesis**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister dalam  
Bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar**

**Oleh**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**ALAUDDIN**

**FAJRIN**

**NIM: 80200214028**

**MAKASSAR**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN**

**MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajrin  
NIM : 80200214028  
Tempat/Tgl. Lahir : Rasabou, 13 Juni 1990  
Jurusan/Konsentrasi: Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar  
Alamat : Jl. Mannuruki 13 Lr. 1 No. 6B  
Judul Tesis : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Ziki Labo Peta Kapanca pada Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 7 Maret 2017

Penvusun.



Fajrin

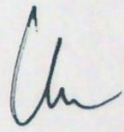
NIM: 80200214028

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Ziki Labo Peta Kapanca pada Acara Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima* ” yang disusun oleh Saudara Fajrin, NIM: 80200214028, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin, 20 Februari 2017** Masehi, bertepatan dengan tanggal **23 Jumadil Awwal 1438** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

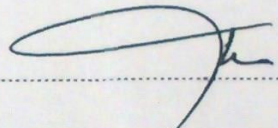
### PROMOTOR:

1. Dr. H. Moh. Ibnu Sulaiman S., M. Ag.

(  )

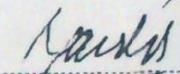
### KOPROMOTOR:

2. Prof. Dr. Hj. Mulyaty Amin, M. Ag.

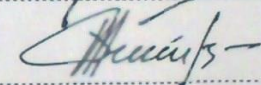
(  )

### PENGUJI:

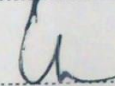
1. Dr. H. Susdiyanto, M. Si.

(  )

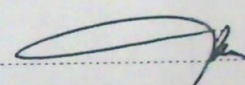
2. Dr. Abdullah Talib, M. Ag.

(  )

3. Dr. H. Moh. Ibnu Sulaiman S., M. Ag.

(  )

4. Prof. Dr. Hj. Mulyaty Amin, M. Ag.

(  )

Makassar, 7 Maret 2017

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar

(  )

Prof. Dr. Sabri Samin, M., Ag.  
NIP. 19561231 198703 1 002



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. karena atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, petunjuk, dan pertolongan-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Šalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, moral maupun material. Kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua yang tercinta; Alm. H. Abidin Tahir dan St. Saodah A. Rasyid, semoga jerih payah mereka yang telah mengasuh, membimbing serta tiada henti-hentinya memanjatkan doa kehadiran Ilahi untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya.
2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si., Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M. Ag., wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., wakil Rektor II, Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara, M.A., Ph. D., wakil Rektor III, dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A, Ph.D., wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar yang berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus UIN sebagai kampus yang berperadaban.
3. Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., Prof. Dr. H. Abu Bakar, M.A., wakil Direktur I, Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M. Ag., wakil Direktur II, Prof. Dr. Hj. Mulyaty Amin, M.Ag., wakil Direktur III Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah bersungguh-sungguh

mengabdikan ilmunya demi peningkatan kualitas Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai perguruan tinggi yang terdepan dalam membangun peradaban Islam.

4. Dr. Muhammad Yaumi, M. Hum., M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan dan membimbing selama mengikuti studi sampai penyusunan tesis di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
5. Dr. H. Moh. Ibnu Sulaiman S, M. Ag., dan Prof. Dr. Mulyaty Amin, M. Ag., selaku promotor dan kopromotor yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran berharga sehingga tulisan ini dapat terwujud.
6. Para Guru Besar dan segenap dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya selama masa studi.
7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
8. Kepada Kepala Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima dan jajarannya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak membantu kelancaran pelaksanaan penelitian dan memberikan berbagai informasi penting yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.
9. Para keluarga, khususnya isteri tercinta, Nur Eka S. Pd. I., serta saudara-saudara tercinta, Suriani, S. Pd., Muhammad Saidin, dan Nurhaidah serta keluarga lain yang memberikan semangat dan doa dalam penyelesaian tesis ini.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Jhonny Akbar, Handriani, Baharuddin, serta rekan-rekan yang lain yang telah memberikan

semangat dan doa dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya, kepada Allah swt. memohon rahmat dan magfirah, semoga amal ibadah ini mendapat pahala dan berkah dari Allah swt. dan manfaat bagi sesama manusia.

Makassar, 7 Maret 2017

Penyusun,



Fajrin

NIM: 80200214028



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR BAGAN.....	viii
TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1–11</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
<b>BAB II. TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>12-64</b>
A. Konsep Pendidikan Islam .....	12
B. Nilai Pendidikan Islam .....	48
C. Sistem Budaya Orang Bima.....	50
D. Kerangka Konseptual .....	58
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	61
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>65-70</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	65
B. Pendekatan Penelitian .....	66
C. Sumber Data .....	67
D. Metode Pengumpulan Data .....	68
E. Instrumen Penelitian .....	69
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	69
G. Pengujian Keabsahan Data .....	70
<b>BAB IV . HASIL PENELITIAN DAN PEMAKNAAN.....</b>	<b>71-98</b>
A. Hasil Penelitian.....	71
1. Pelaksanaan Prosesi <i>Ziki Labo Peta Kapanca</i> pada Acara	

Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima...	71
a. Asal Mulanya <i>Ziki Labo Peta Kapanca</i> .....	71
b. <i>Ziki Labo Peta Kapanca</i> .....	74
c. Tata Cara Pelaksanaan <i>Ziki Labo Peta Kapanca</i> .....	77
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan <i>Ziki Labo Peta Kapanca</i> Pada Acara Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima.....	79
a. Nilai Agama dan Pendidikan.....	79
b. Nilai Budaya.....	87
c. Nilai Sosial.....	89
B. Pemaknaan.....	94
1. <i>Ziki Kapanca</i> .....	94
2. <i>Peta Kapanca</i> .....	94
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	<b>99-102</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Implikasi Penelitian.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>103-105</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>106-116</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>117</b>



## DAFTAR BAGAN

### Daftar Bagan

	Halaman
Bagan 2.1. Kerangka Konseptual.....	60



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah danya'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauula*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَم : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> ( <i>az-zalزالah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*



### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta’ marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum firahmatillah*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi’a linnasi lalla’zi bi Bakkata mubrankan*

*Syahru Ramadan al-la’zi unzila fih al-Qur’an*

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abual-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Ḥamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Ḥamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

### **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>ṣallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
QS .../...: 4	= QS al-Ṭariyat/51: 56, QS al-Hujurat/49: 13, QS al- Ahzab/33:41, QS al-Ra'd/13: 28, QS ali-Imran/3:164, al- Baqarah/2:151
HR	= Hadis Riwayat
H	= Hijriah
M	= Masehi
TIU	= Tujuan Instruksional Umum
TIK	= Tujuan Instruksional Khusus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

Nama : Fajrin  
NIM : 80200214028  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada Acara Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima

---

Pokok masalah penelitian ini adalah: Apakah ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima? Pokok masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana proses pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima?, dan 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima? Adapun tujuan penelitian, yaitu: 1) Mengetahui proses pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima. 2) Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah kepala KUA, imam besar masjid al-Munawwarah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tim *Ziki Kapanca*. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan pengamatan tuntas, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data diolah melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima, yaitu: Diawali dengan salam, istigfar, syahadat, salawat, dan bacaan ayat-ayat suci al-Qurān, setelah itu dilanjutkan dengan acara *Ziki Labo Peta Kapanca*. Yang dimana pengantin laki-laki dan perempuan duduk di atas panggung sambil ditempelkan daun inai yang sudah dihaluskan. Yang dilakukan oleh pemuka agama/ yang dituakan masing-masing 5 dari bapak-bapak dan 5 dari ibu-ibu. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada *Ziki Labo Peta Kapanca*, dilihat dari pendekatan fenomenologi antara lain: 1) Nilai agama dan pendidikan antara lain: Pendidikan iman, pendidikan akhlak, dan pendidikan intelektual. 2) Nilai budaya antara lain: Efek sensorik, dan estetis (keindahan). 3) Nilai sosial antara lain: Gotong royong, tolong menolong, solidaritas, etos kerja, dan komunikatif.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Bahwa pelaksanaan tradisi pernikahan adat Bima bertujuan untuk memberikan pesan moral kepada masyarakat Bima khususnya di Desa Rasabou, maksudnya warga yang hadir menyaksikan acara tersebut bisa mendapatkan pendidikan bahwa sebelum menempuh hidup berumah tangga dianjurkan mengawalinya dengan keberkahan ayat-ayat suci al-Qurān, zikrullah, dan salawat kepada Rasulullah Muhammad saw. sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kedua mempelai dalam pengamalan ibadah kesehariannya, seperti: shalat, mengaji, berpuasa, bersedekah,

serta kedewasaan dalam berperilaku hidup bermasyarakat, sehingga melahirkan keturunan yang soleh dan solehah, terlebih khusus kepada orangtua yang memiliki anak gadis/perjaka. Begitu pula prosesinya yang menggunakan simbol-simbol budaya yang mengandung nilai-nilai dan makna tinggi merupakan doa bagi pengantin, agar hidup rukun dan harmonis. 2) Bahwa tradisi pernikahan adat Bima tidak terlepas dari tradisi nenek moyang pada masa kerajaan, sehingga sangat dibutuhkan kepedulian pemerintah, tokoh agama, tokoh adat dan budaya, tokoh masyarakat, para pemuda dan para peneliti untuk terus menumbuhkembangkan adat dan tradisi budaya lokal termasuk pernikahan dengan memaparkan makna-makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi acara *Ziki Labo Peta Kapanca*.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang Masalah*

Agama bukan hanya persoalan ritual, akan tetapi, merupakan persoalan moral dan etika masyarakat dan negara. Agama bukan sekedar alat pemenuhan kebutuhan hidup saja, namun lebih sebagai sumber dari kebenaran yang tidak terbatas<sup>1</sup>. Begitu pula pendidikan sangatlah urgen dalam kehidupan manusia, menjadikan manusia dari tidak tahu menjadi tahu.

Langeveld dalam Hasbullah mengemukakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.<sup>2</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa:

pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan yang dicanangkan tersebut tentu tidak lepas dari pendidikan Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Tujuan tersebut didasarkan kepada firman Allah dalam QS al-Zariyat/51:56.

---

<sup>1</sup>Departemen Republik Indonesia, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama di Daerah*, Laporan Observasi (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 2000), h. 3.

<sup>2</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 2.

<sup>3</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>4</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah swt. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdikan kepada Allah swt. yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah upaya pemberdayaan manusia sesuai dengan tujuan utama keberadaannya di bumi sebagai khalifah, yaitu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menuju pada satu koridor tujuan mulia yang disebut *insān kāmil*.

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka

---

<sup>4</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya* (Cet. XII; Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005), h. 756.

pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.<sup>5</sup>

Membentuk dan mengembangkan sebuah kebudayaan pula, manusia tidak bisa melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur pembentuk kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, agama, dan pendidikan. Di sinilah letak korelasi dan pertautan antara kebudayaan dan pendidikan, sebab kedua bidang tersebut sama-sama memfokuskan diri pada seluk-beluk kehidupan manusia. Oleh sebab itu, interkoneksi budaya dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan diwariskan oleh generasi terdahulu pada generasi kemudian lewat proses belajar.<sup>6</sup> Dengan demikian kebudayaan dilahirkan lewat proses pendidikan.

Pendidikan tidak bisa dipungkiri memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan kebudayaan manusia kearah peradaban yang lebih baik. Kemasan pendidikan dan kebudayaan hanya dapat berlangsung dalam hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan masyarakatnya, pada posisi ini tidak bisa tidak bersentuhan dengan wacana tradisi sebagai wujud ekspresi budaya. Mendesain sebuah pendidikan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang hidup ditengah kultur masyarakat maka akan melahirkan manusia yang kehilangan jati dirinya, manusia-manusia *absurd* yang tercabut dari akar budayanya, asing dengan dunia sekitarnya.<sup>7</sup>

Hal ini dapat dilihat dari firman Allah swt. pada QS al-Hujurat/49:13.

---

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 28.

<sup>6</sup>H.A.R. Tilār, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 38.

<sup>7</sup>Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Offset, 1987), h. 224.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>8</sup>

Dengan demikian, hubungan antar manusia, kebudayaan, dan pendidikan merupakan jalinan keniscayaan. Pendidikan adalah proses pembudayaan. Maka, tidak ada satu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak suatu kebudayaan tanpa proses pendidikan. Jalinan hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi dalam hubungan antara manusia dalam suatu masyarakat.

Keterkaitan pendidikan dalam ruang kebudayaan menjadikannya tidak bisa dilepaskan dari wadah tradisi lokal masyarakat. Pendidikan yang terlepas dari konteks kebudayaan akan melahirkan manusia-manusia yang asing dengan dunia di sekitarnya, bahkan asing dengan dirinya sendiri. Manusia tersebut adalah manusia yang tercabut dari akar kebudayaannya.

Dalam konteks demikian, maka keberadaan nilai-nilai pendidikan dapat ditemukan dalam sebuah kebudayaan, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam. Pemanusiaan manusia sesuai dengan misi utama pendidikan dan kebudayaan memiliki relevansi yang kuat dengan misi pendidikan Islam.

Dalam persepektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik individu maupun kelompok. Sehingga, setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan, dan dari ajaran agama

---

<sup>8</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 745.

yang dianutnya.<sup>9</sup> Dari zaman ke zaman, sejak kerajaan-kerajaan Indonesia sebelum zaman penjajahan Belanda, agama Islam telah menjadi satu sistem pengubah tatanan sosial, adat kebiasaan masyarakat dari yang profan menuju ke satu hal yang sakral.

Hubungan agama dan kebudayaan dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praksis merupakan produk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang dimilikinya, sedangkan kebudayaan selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Jadi, hubungan agama dan kebudayaan bersifat dialogis.<sup>10</sup> Agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajaran-ajaran agama tersebut memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan ditolak masyarakat apabila kebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama.<sup>11</sup>

Sejak awal perkembangannya Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karakter Islam Indonesia menunjukkan adanya kearifan lokal di Indonesia yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun justru menggandengkan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Kehadiran Islam tidak untuk merusak atau menantang tradisi yang ada. Sebaliknya, Islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya yang ada secara *tadriji* (bertahap). Hal ini tentunya membutuhkan waktu puluhan tahun atau bahkan sampai beberapa generasi. Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi Indonesia itu kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan, serta sistem kesultanan.

---

<sup>9</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 53.

<sup>10</sup>Abdul Jamil, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005), h. 13.

<sup>11</sup>Abdul Jamil, *Islam dan Budaya Lokal*, h. 15.

Ketika Islam masuk ke Bima pada abad ke-17 melalui Kecamatan Sape untuk pertama kali yang dibawa oleh para ulama dari Sumatera yang diutus oleh raja Gowa, Tallo, Luwu, dan Bone, maka terjadi perubahan corak kehidupan sosial masyarakat Bima yang diambil dari dasar-dasar ajaran agama Islam, sehingga dalam kehidupan masyarakat dalam beberapa aspek dijiwai dan diwarnai oleh ajaran Islam. Oleh sebab itu masyarakat Bima dewasa ini memiliki adat istiadat yang bercorak Islam sebagai warisan yang terus dilestarikan secara turun temurun semenjak Islam hadir hingga hari ini. Diantara adat-istiadat dan tradisi masyarakat Bima yang dimaksud adalah adat pernikahan, akad nikah, upacara khitanan, upacara khatam al-Qur'an, kesenian dan pakaian.<sup>12</sup>

Di Bima awalnya sudah berkembang tradisi Hindu dan Budha serta kepercayaan lokal yang sangat mengakar kuat di masyarakat. Hal ini kemudian sangat mempengaruhi perkembangan penyebaran Islam. Model dakwah kultural dengan cara damai yang dikembangkan oleh para penyebar agama Islam tanpa harus menghilangkan dan merubah budaya tersebut, menyebabkan Islam bisa diterima dan merubah budaya tersebut, yakni terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lokal. Sekaligus masyarakat yang mampu mengkreasi berbagai budaya lama dengan bentuk baru yang lebih halus dan berkualitas.<sup>13</sup>

Akulturasi Islam dengan budaya Bima, diantaranya terlihat dalam acara pernikahan di Bima yang sering dikaitkan dengan upacara adat pernikahan *Ziki Labo Peta Kapanca*. Adat pernikahan *Ziki Labo Peta Kapanca* merupakan salah satu tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan telah melekat dengan kuat serta utuh di dalam tatanan kehidupan masyarakat adat Bima, bahkan beberapa

---

<sup>12</sup>M. Fachrir Rahman, *Islam di Bima: Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), h. 35-37.

<sup>13</sup>M. Fachrir Rahman, *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat: Antara Islam dan Tradisi* (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2013), h. 7.



kalangan masyarakat baik itu tokoh agama dan tokoh masyarakat adat itu sendiri menyatakan bahwa jika tidak melaksanakan upacara adat ini akan menjadi aib bagi keluarga dan masyarakat setempat.

*Kapanca* berasal dari kata daun pacar yang berarti menempelkan, jadi *kapanca* berarti menempelkan daun pacar (*inai*) pada kuku pengantin perempuan yang dilakukan oleh tujuh wanita adat dan dilantunkan zikir oleh bapak-bapak yang dituakan di kampung tersebut. Upacara *Ziki Labo Peta Kapanca* ini merupakan salah satu rangkaian upacara terpenting pada prosesi pernikahan di Bima sebagai tradisi budaya Bima yang melekat dalam upacara pernikahan.

Dalam pelaksanaan sistem pernikahan di Bima, dilakukan dengan upacara adat *Ziki Labo Peta Kapanca*. Seorang wanita (*siwe*) dapat menjadi seorang istri berdasarkan adat dengan empat cara yaitu: pertama dengan “*Peta Kapanca*”; kedua dengan cara lumatan daun pancar (*Ro’o Kapanca*), ketiga Zikir dan doa, dan keempat *Ranca Male* (rangkaian bunga-bunga telur yang sudah disiapkan). Setelah keempat cara sudah dilakukan, maka kegiatanpun dilakukan dengan tata cara pernikahan sesuai adat Bima.

Adapun zikir disini adalah zikir sesuai ajaran Islam, yang dimana didalamnya tercantum asma-asma Allah swt. ṣalawat untuk nabi Muhammad saw. dan do’a. Hal ini di jelaskan oleh Allah swt. dalam salah satu firman-Nya pada QS al-Aḥzāb/33:41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.<sup>14</sup>

<sup>14</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān Tajwid dan Terjemah*, h. 599.

Penjelasan ayat di atas bahwa berzikir dalam suatu acara tidak ada larangan dalam Islam, bahkan memberikan keberkahan dan ketentrman bagi yang melaksanakannya. Hal ini ditegaskan pula oleh Allah swt. dalam firman-Nya pada QS al-Ra'd/13:28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>15</sup>

Maka jelaslah bahwa zikir itu sangat bagus untuk dilaksanakan dalam suatu acara pernikahan, supaya memberikan ketentrman dan keberkahan pada kedua pengantin yang ingin menempuh bahtera rumah tangga.

*Ziki Labo Peta Kapanca* ini telah mengakar di tengah masyarakat Bima khususnya masyarakat di Desa Rasabou Kecamatan Sape. *Ziki Labo Peta Kapanca* adalah tradisi yang lahir dari akumulasi kearifan masyarakat Bima sebagai budaya yang harus dilakukan pada saat acara pernikahan, kebiasaan ini dilakukan ketika malam hari.

Masyarakat di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima dalam pelaksanaan acara *Ziki Labo Peta Kapanca* berbeda dengan sebagian masyarakat yang berada di Kecamatan yang lain. Masyarakat di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima dalam pelaksanaannya sekaligus satu malam, didahulukan akad nikah lalu dilanjutkan dengan acara *Ziki Labo Peta Kapanca*. Sedangkan masyarakat yang berada di sebagian Kecamatan lain, pelaksanaannya didahulukan acara *Ziki Labo Peta Kapanca* lalu sekitar satu sampai dua hari baru dilaksanakan acara akad nikah.

<sup>15</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān Tajwid dan Terjemah*, h. 341.

Pelaksanaan tradisi ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. *Ziki Labo Peta Kapanca* yang lahir dari sebuah komunitas masyarakat Islami ini, merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai bermanfaat bagi masyarakat, sehingga keberadaan tradisi tersebut dapat dipertahankan, khususnya pada masyarakat Bima di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Prosesi acara *Ziki Labo Peta Kapanca* ini penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji dari sudut pendidikan Islam sebagai sebuah khasanah kekayaan budaya bangsa yang terlahir dari komunitas masyarakat Bima di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian perlu memfokuskan pada masalah tertentu. Ada dua maksud yang ingin dicapai peneliti dalam menetapkan fokus adalah sebagai berikut:

- a. Penetapan fokus dapat membatasi studi, yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi layak.
- b. Penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Mungkin data cukup menarik, tetapi jika dipandang tidak relevan, data itu tidak akan dihiraukan.

Fokus penelitian ini adalah “nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca*”. Istilah *Ziki Labo Peta Kapanca* ini merupakan tradisi yang sudah terbiasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima pada saat acara pernikahan. Acara tersebut dilaksanakan pada malam hari ba'da salat isya setelah pelaksanaan ijab kabul. Adapun proses pelaksanaannya kedua pengantin duduk diatas panggung yang telah disediakan, lalu ditempelkan daun inai di telapak tangan dan telapak kakinya. Masing-

masing 5 dari kaum bapak dan 5 dari kaum ibu, diiringi lantunan *Ziki Kapanca* oleh bapak-bapak yang berjumlah 7 orang.

## 2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Deskripsi fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Deskripsi fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah.

*Ziki Kapanca* merupakan zikir yang dilantunkan oleh 7 bapak-bapak pada saat acara *Peta Kapanca*. Adapun zikir yang dibaca adalah zikir dengan menyebut “Allah”, şalawat dan doa. Yang membaca zikir tersebut adalah ada tim khusus dari *Ziki Kapanca* itu sendiri.

*Peta Kapanca* merupakan penempelan daun inai pada telapak tangan dan telapak kaki kedua pengantin. Adapun tata cara pelaksanaannya kedua pengantin duduk bersanding di atas panggung, posisi tangan lurus ke depan menghadap ke atas yang dialas dengan daun pisang lalu bantal, dan posisi kaki lurus dialas dengan daun pisang. Yang melakukan penempelan adalah 5 dari kaum bapak-bapak dan 5 dari kaum ibu-ibu tokoh agama/yang dituakan.

Tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* tersebut dapat memberikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat Desa Rasabou dengan harapan memberikan keberkahan dan keindahan dari Allah swt. kepada kedua pengantin dan keluarga. Melahirkan pula silaturahmi dan kekerabatan yang kokoh antara satu sama lain.

## C. Rumusan Masalah

Bertolak pada fokus penelitian di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian adalah: Apakah ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima?

Pokok masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui proses pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima.
  - b. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis.
  - b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan, umpan balik atau masukan bagi masyarakat Bima dan khususnya masyarakat Desa Rasabou dalam upaya mengembangkan nilai-nilai budaya.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Konsep Pendidikan Islam***

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Sebelum dikemukakan pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan secara umum. Istilah pendidikan telah banyak dikemukakan para ahli dengan bermacam-macam definisi, konsep, dan argumentasi. Salah satunya dikemukakan oleh Syekh Mustafa al-Ghulayini dalam Syahrudin Usman mengatakan pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa generasi muda dan memberikan siraman air petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu sifat utama dan baik serta cinta bekerja untuk berbakti kepada tanah air.<sup>1</sup>

Asyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat.<sup>2</sup> Senada dengan John Dewey dalam Abdul Rachman Saleh mengatakan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>3</sup>

Istilah pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik dalam mengembangkan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>4</sup> Ki

---

<sup>1</sup>Syahrudin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam (Perspektif Teoritis)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 2.

<sup>2</sup>Asyumardi Azra, *Esensi-Esensi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 4.

<sup>3</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Ed. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 2.

<sup>4</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al ma'rif, 1980), h. 19.

Hajar Dewantara dalam Hasbullah mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>5</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses transfer pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai-nilai budaya sehingga terbentuk kepribadian yang cerdas dan berakhlak mulia.

Istilah pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Qardhawi memberikan gambaran bahwa wilayah kerja pendidikan Islam tidak hanya bersifat sementara atau jangka pendek, tetapi juga selanjutnya atau jangka panjang. Lain halnya dikemukakan oleh Asyumardi Azra bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw.<sup>6</sup> Pengertian tersebut mengingatkan bahwa karakteristik pendidikan Islam harus berlandaskan pada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata dalam Bahaking Rama bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan al-Quran dan sunnah nabi Muhammad saw.<sup>7</sup> Mappanganro mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Disamping itu

---

<sup>5</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 4.

<sup>6</sup>Asyumardi Azra, *Esensi-Esensi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, h. 4.

<sup>7</sup>Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Kajian Dasar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 17.

pendidikan Islam menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, perkembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Pendapat di atas senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pendidikan Islam adalah suatu kegiatan bimbingan/pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana, dianalisa untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalahan sosial dalam hubungan keseharian dengan manusia lain (bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara).<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan muslim di atas dalam mendefinisikan pendidikan Islam, menurut penulis, pendidikan Islam adalah meningkatkan kualitas dan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam agar tumbuh menjadi manusia bertakwa, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.

Ahmad Tafsir dalam Syahrudin Usman mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup> Perlu pula dipahami bahwa istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada kata *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Ketiga term ini yang populer digunakan dalam makna pendidikan adalah term *tarbiyah* walaupun term ini memiliki makna yang luas. Sedangkan term *ta'dib* dan *ta'lim* jarang digunakan oleh para ahli pendidikan Islam.

---

<sup>8</sup>Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan al Ahkam, 1996), h. 10.

<sup>9</sup>Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

<sup>10</sup>Syahrudin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam (Perspektif Teoritis)*, h. 3.

Kata *tarbiyah* adalah *masdar* dari kata kerja *rabba, yarubbu*, yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. *Rabiya, yarbu* yang berarti menjadi besar. *Rabba, yurabbi* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Memperhatikan makna term *tarbiyah* tersebut dipahami bahwa term *tarbiyah* (pendidikan) mengandung makna pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kepada pengembangan yang sempurna. Kata *rab* di tafsirkan oleh M. Quraish Shihab dengan arti mendidik, memelihara. Al-Raqib al-Asfahani mengatakan *al-rab* pada dasarnya *tarbiyah* yang menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap sampai batas kesempurnaan.<sup>11</sup>

Abdurrahman al-bani dalam Syahrudin Usman mengambil konsep pendidikannya dari asal kata *tarbiyah* tersebut, kemudian ia mengatakan di dalam pendidikan itu tercakup tiga unsur: (1) menjaga dan memelihara anak, (2) mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, (3) mengarahkan potensi dan bakat agar tercapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>12</sup>

Pandangan tersebut senada dengan al-Nahlawi dengan mengatakan ada tiga unsur yang dikandung makna *tarbiyah* (pendidikan) yaitu (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik/peserta didik menjelang dewasa, (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>13</sup>

Kata “*rab*” dalam arti mendidik telah digunakan pada masa Rasulullah saw. sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Isrā’/17:24.

---

<sup>11</sup>Moh. Quraish Shihab, *Pesona al-Fatihah* (Cet. I; Jakarta: Untagama, t. Th.), h. 21.

<sup>12</sup>Syahrudin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam (Perspektif Teoritis)*, h. 4.

<sup>13</sup>Abdul Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 32.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil."<sup>14</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang anak patut menghormati kedua orangtuanya, karena pendidikan yang pertama diperoleh anak yaitu kepada kedua orangtuanya, lebih-lebih kepada seorang ibu.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pada dasarnya kata "*tarbiyah*" dan "*ta'dib*" itu sama karena kedua istilah itu mengandung arti pembinaan, pemimpin, pemeliharaan, dan sebagainya.<sup>15</sup> Lain halnya dengan istilah "*ta'lim*" yang mengandung arti "pengajaran". Jika diperhatikan arti "*ta'lim*" ini, maka pengertiannya sangat terbatas, hanya berkisar pada pengembangan kognitif atau intelektual dan psikomotorik. Sedangkan kata *tarbiyah* pengertiannya lebih komprehensif karena mencakup tiga pengembangan ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Term *ta'lim* berasal dari kata *allama*, *yualimu*, *ta'lim* yang berarti pengajaran/pendidikan. Term *ta'lim* yang bermakna pendidikan telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Para ahli mengatakan term *ta'lim* bersifat universal dibanding dengan term *tarbiyah* dan *ta'dib*. Kata Sayyid Raşid Riða dalam Syahrudin Usman mengatakan bahwa term *ta'lim* dapat diartikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu

<sup>14</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya* (Cet. XII; Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005), h. 387.

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 27.

tanpa adanya batasan.<sup>16</sup> Sehubungan dengan ini QS Ali-Imrān/3: 164, al-Baqarah/2: 151, dan al-Jum'ah/62: 2.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya:

Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah, dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>17</sup>

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥٢﴾

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.<sup>18</sup>

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٥٣﴾

<sup>16</sup>Syahrudin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam; Perspektif Teoritis*, h. 6.

<sup>17</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 91.

<sup>18</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 29.

Terjemahnya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>19</sup>

Berbagai pandangan para ahli tentang pengertian pendidikan tersebut maka dapat dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka Penulis memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam pada garis besarnya ada tiga yaitu al-Qurān, hadis, dan ijtihad:

### a. Al-Qurān

Al-Qurān sumber ajaran Islam yang pertama di dalamnya mengandung berbagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Salah satu petunjuk al-Qurān yang berkaitan dengan peningkatan sumberdaya manusia adalah perintah membaca. Membaca adalah kunci kesuksesan, baik kesuksesan di dunia maupun di akhirat.<sup>20</sup> Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat pertama di dalam al-Qurān perintah membaca. QS al-Alaq/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

<sup>19</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 808.

<sup>20</sup>Syahrudin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam (Perspektif Teoritis)*, h. 8.



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>21</sup>

Ayat tersebut menggambarkan dalam pelaksanaan proses pendidikan terdapat beberapa komponen yang harus ada, antara satu komponen dengan komponen yang lain saling terkait yaitu pendidik, peserta didik, metode pendidikan, media pendidikan, dan kurikulum (materi) serta tujuan pendidikan.

Pada ayat yang lain dijelaskan bahwadalam proses pendidikan terdapat beberapa komponen diantaranya yaitu pendidik, peserta didik, dan materi serta evaluasi. QS al-baqarah/2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"<sup>22</sup>

Pada ayat tersebut yang bertindak sebagai pendidik adalah Allah swt. sebagai peserta didik adalah Adam as, materi pendidikan adalah nama (asma'), metode sekaligus sebagai evaluasi pendidikan yaitu diberi perintah Adam untuk menyampaikan kepada malaikat apa yang telah diterima melalui proses pendidikan.

<sup>21</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 904.

<sup>22</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 6.

Zakiah Daradjat dkk mengatakan pula bahwa ajaran yang terkandung dalam al-Qurān itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.<sup>23</sup>

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam al-Qurān, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah swt. dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal saleh. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah:

- 1) Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah.
- 2) Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah.
- 3) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.<sup>24</sup>

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam al-Qurān terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dilihat kisah lukman mengajari anaknya dalam QS Lukman/31:12-19.

---

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 19.

<sup>24</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I, h. 20.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّ عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٥﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُكُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٧﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَآثَةً عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٨﴾ وَلَا تَصْعَرَ خَدَاكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٩﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13) Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (17) Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya

Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>25</sup>

Kisah di atas menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qurān sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qurān yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

#### b. Hadis/Sunnah

Sunnah menurut para ahli hadis sama dengan hadis yaitu segala sesuatu yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. melalui perkataan, perbuatan, penetapan atau *taqrir*, dan akhlak serta sifat-sifat yang terpuji. Jadi al-Qurān dan sunnah berbeda. Al-Qurān dilihat dari segi wurutnya bersifat *qat'i*, karena ia bersumber dari Allah swt. Sedangkan sunnah bersifat *zanni*, karena ia berasal dari nabi Muhammad saw. Maka dengan demikian, *qat'i* harus didahulukan dari pada *zanni*. Dengan dasar ini dipahami bahwa sunnah menempati urutan kedua setelah al-Qurān.

Al-Sayuti mengatakan bahwa bagi orang yang bermaksud menafsirkan ayat-ayat al-Qurān hendaknya ia lebih dahulu mencari penafsirannya di dalam al-Qurān. Karena apa yang disebutkan secara global di dalam suatu ayat boleh jadi ditafsirkan dalam ayat yang lain, atau apa yang telah disebutkan secara ringkas di dalam suatu ayat boleh jadi ditafsirkan di dalam ayat lain, atau apa yang telah

---

<sup>25</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 581-582.

disebutkan secara ringkas di dalam suatu ayat boleh jadi sudah dirinci ditempat lain. Selanjutnya ia mengatakan jika tidak ditemukan penafsirannya maka hendaklah ia mencarinya di dalam sunnah, sebab ia merupakan penjelasan al-Qurān.<sup>26</sup>

Di dalam al-Qurān ditemukan beberapa ayat yang menerangkan tentang kedudukan sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam antara lain QS al-Hasyr/59: 7.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ  
فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.<sup>27</sup>

Penjelasan al-Sayuti tersebut tentang kedudukan sunnah terhadap al-Qurān sejalan dengan dialog Rasulullah saw. dengan Mu'az ibn Jabal ketika Rasulullah saw. hendak mengutusnyanya menjadi pimpinan ke negerri Yaman. Adapun dialog yang dimaksud tersebut sebagai berikut:

“Tanya Rasulullah saw. dengan apa engkau menghukum? Jawab Mu'az, dengan kiitab Allah swt. Raulullah saw. bertanya, jika engkau tidak dapati?

<sup>26</sup>Imam al-Suyuty, *al-Mukhtasar al-Itqan*, Alih bahasa Rafiq Şaleh Tamhid dengan judul, apa itu al-Qurān? (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 94-95.

<sup>27</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 797.

Jawab Mu'az dengan sunnah Rasulullah saw. Tanya Rasulullah saw. jika engkau tidak dapati? Jawab Mu'az, saya bejitihad dengan pikiran saya.<sup>28</sup> Dalam tafsir al-Qurtubi dikatakan bahwa ayat tersebut member petunjuk secara umum, bahwa semua perintah dan larangan yang berasal dari Rasulullah saw. wajib ditaati oleh orang yang beriman. Dengan demikian kewajiban menaati Rasulullah saw. merupakan konsekwensi logis keimanan seseorang.<sup>29</sup>

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa menaati Allah swt. berarti mengikuti petunjuk al-Qurān. Sedang menaati Rasulullah saw. berarti mengikuti sunnahnya. Ini berarti sunnah berada pada tingkat yang kedua sesudah al-quran. Dipertegas lagi QS al-Nisa/4: 80.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.<sup>30</sup>

M. Şuhudi Ismail mengatakan ayat tersebut mengandung petunjuk bahwa kepatuhan pada Rasulullah saw. merupakan salah satu tolak ukur kepatuhan kepada Allah.<sup>31</sup> Muhammad Ajjal al-Khatib mengatakan semua ayat tersebut di atas menunjukkan wajibnya menaati Rasulullah saw. baik sebelum ia wafat

<sup>28</sup>Moenawar Chalil, *Kembali kepada Al-Qurān dan Al-Sunnah* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 203.

<sup>29</sup>Muhammad Jamal Al-Din Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jus XVII (Kairo: Dar al-Kitab Li al-Taba'ah Wa al-Nasyr, 1967), h. 17.

<sup>30</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 118.

<sup>31</sup>M. Şuhudi Ismail, *Metodologi Pnlitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 89.

maupun sesudah ia wafat yaitu dengan mengikuti sunnahnya. Selanjutnya Ajjal mengatakan kaum muslimin telah berijma' menerima sunnah sebagai sumber ajaran Islam sesudah al-Qurān.<sup>32</sup>

Mustafa al-Siba'i menyatakan kaum muslimin sangat membutuhkan penjelasan Rasulullah saw. tentang maksud ayat-ayat al-quran karena, tanpa penjelasan Rasulullah saw. sulit memahami hakikat maksud yang dikandungnya.<sup>33</sup> Dengan demikian, nabi Muhammad saw. ditugaskan oleh Allah swt. untuk menjelaskan kandungan firman-Nya. Disebutkan dalam QS al-Nahl/16:44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al-Qurān, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.<sup>34</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan penjelasan nabi Muhammad saw. tidak dapat dipisahkan dari pemahaman maksud ayat-ayat al-Qurān, karena satu-satunya manusia yang memperoleh wewenang mutlak untuk memberi penjelasan ayat-ayat al-Qurān. Selanjutnya M. Quraish Shihab mengatakan penjelasan nabi Muhammad saw. dipastikan kebenarannya. Tidak seorang pun yang dapat menggantikan penjelasan nabi Muhammad saw. itu dengan penjelasan dengan manusia lain apapun kedudukannya.<sup>35</sup>

<sup>32</sup>Muhammad Ajjal al-Khatib, *Usul al-Hadis Ulumuhu Wa Mustalahuhu* (Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, 1935), h. 38.

<sup>33</sup>Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunnah Wa Makanatuha Fi Al-Tasyri Al-Islam* (Dar Al-Qaumiyah, t. th), h. 343.

<sup>34</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 370.

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurān* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992), h. 128.



Zakiah Daradjat mengatakan pula bahwa sunnah juga berisi akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah saw. menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama menggunakan rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam, kedua memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.<sup>36</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang kedua. Sumber sebagai penjelas atau perinci dari al-Qur'an yang bersifat umum. Isinya akidah dan syari'ah sebagai pedoman hidup manusia yang beriman.

#### c. Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa berasal dari kata "*jahada*" artinya mencurahkan segala kemampuan atau menanggung beban kesulitan. Bentuk kata yang mengikuti *wasan*; *Iftial* menunjukkan arti berlebih (*mubalagah*) dalam perbuatan, karena itu *iktasaba* mempunyai arti lebih dari kata *kasaba* demikian halnya juga dengan ijtihad bermakna lebih bersungguh-sungguh. Arti ijtihad menurut bahasa adalah mencurahkan semua kemampuan dalam segala perbuatan. Dalam *munjid* dikatakan *ijtahada* berarti usaha yang optimal dan menanggung beban berat.<sup>37</sup> Oleh karena itu, tidak disebut ijtihad, apabila tidak ada unsur kesulitan di dalam suatu pekerjaan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I, h. 21.

<sup>37</sup>Luwis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughat* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986), h. 105.

<sup>38</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Wasith Fi Ushul Al-Fiqh* (Dimasyqi: Al-Matba'ah Al-Ilmiyah, 1969), h. 605.

Zakiah Daradjat dkk mengemukakan ijthihad adalah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qurān dan sunnah.<sup>39</sup>

Para ulama mengemukakan pengertian ijthihad secara terminologi ini, berdasarkan pendekatan yang digunakan. Ulama yang berpikir holistik dan integral mengemukakan bahwa ijthihad adalah segala upaya yang dilakukan oleh mujtahid dalam berbagai bidang ilmu termasuk bidang teologi, filsafat, dan tasawuf.<sup>40</sup> Al-Gazali mengatakan ijthihad adalah pencurahan kemampun seorang mujtahid dalam rangka memperoleh hukum syar'i.<sup>41</sup>

Dari penjelasan beberapa ahli di atas maka disimpulkan bahwa ijthihad adalah menetapkan atau menentukan suatu hukum yang belum dijelaskan hukumnya dalam al-Qurān dan sunnah.

Ijthihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada al-Qurān dan sunnah. Namun demikian, ijthihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qurān dan sunnah tersebut. Karena itu ijthihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah saw. wafat. Sasaran ijthihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijthihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.

---

<sup>39</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I, h. 21.

<sup>40</sup>Abd. Azis Dahlan. Et al, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 669.

<sup>41</sup>Al-Gazali, *Al-Mustafa Min Ilmi Al-Ushul* (Kairo: Sayyid Al-Husain, t. th), h. 478.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qurān dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qurān dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai nabi Muhammad saw. wafat. Ajaran Islam telah tumbuh, dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.

Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, apakah ia boleh ditafsirkan dengan yang lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang? Kalau ajaran itu memang prinsip, yang tak boleh diubah, maka lingkungan dan kehidupan sosiallah yang perlu diciptakan dan disesuaikan dengan prinsip itu. Sebaliknya, jika dapat ditafsirkan, maka ajaran-ajaran itulah yang menjadi lapangan ijtihad.

Kita hidup sekarang dizaman dan lingkungan yang jauh berbeda dengan zaman dan lingkungan ketika ajaran Islam itu diterapkan untuk pertama kali. Disamping itu kita yakin pula bahwa ajaran itu berlaku di segala zaman dan tempat, di segala situasi dan kondisi lingkungan sosial. Kenyataan yang dihadirkan oleh peralihan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan kebutuhan manusia semakin banyak. Kebutuhan itu ada yang

primer dan ada yang sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok yang mendasar yang bila tidak dipenuhi, kehidupan akan rusak. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan pelengkap yang kalau tidak terpenuhi, tidak sampai merusak kehidupan secara total.<sup>42</sup>

Sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial, manusia tentu saja mempunyai kebutuhan individu dan kebutuhan sosial menurut tingkatan-tingkatannya. Dalam kehidupan bersama, mereka mempunyai kebutuhan bersama untuk kelanjutan hidup kelompoknya. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi berbagai aspek kehidupan individu dan sosial, seperti sistem politik, ekonomi, sosial dan pendidikan yang tersebut terakhir adalah kebutuhan yang terpenting karena ia menyangkut pembinaan generasi mendatang dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersebut sebelumnya.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan pendidikan Islam atau tujuan-tujuan pendidikan lainnya, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya.

Perlu diuraikan berbagai istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” yang dalam bahasa Arab dinyatakan dengan kata-kata “*ghayat*” atau “*ahdāf*” atau

---

<sup>42</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I, h. 22.

*“maqasid”*. Dalam bahasa Inggris misalnya “tujuan” dikatakan dengan *“goal”* atau *“purpose”* atau *“objectives”* atau *“aim”* dan sebagainya. Secara terminologi, *“aim”* adalah *“the action of making one’s way toward a point”* yaitu “tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik”.<sup>43</sup>

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia-didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia-didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>44</sup>

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berrguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah swt. dan dengan

---

<sup>43</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 222.

<sup>44</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 224.

manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.<sup>45</sup>

Hasil rumusan tentang tujuan pendidikan Islam menurut Kongres pendidikan Islam se Dunia di Islamabad tahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseluruhan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah swt.<sup>46</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-An'am/6:162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.<sup>47</sup>

Ahmad Tafsir mengatakan ciri manusia yang sempurna menurut Islam yaitu:

- a. Jasmaninya sehat serta kuat, termasuk keterampilan.
- b. Akalnya cerdas serta pandai.
- c. Rohani yang berkualitas tinggi (kalbunya penuh iman kepada Allah swt).<sup>48</sup>

<sup>45</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I, h. 29-30.

<sup>46</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 224.

<sup>47</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 201.

Dengan melalui proses kependidikan diharapkan manusia mencapai ciri manusia yang sempurna sebagaimana yang dimaksud di atas.

Ada beberapa tujuan pendidikan antara lain:

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini), sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal

---

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 46.



(sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

## 2) Tujuan Akhir

Para pakar pendidikan Islam berusaha merumuskan tujuan akhir yang ingin dicapai peserta didik setelah melalui proses pendidikan di antaranya, M. Athiyah al-Abrasi mengatakan tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya yaitu pendidikan akhlak.<sup>49</sup> Selanjutnya ia mengatakan para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran, bukan semata-mata pengembangan intelektual anak, akan tetapi dimaksudkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah, membiasakan mereka kesopanan, kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur.

Imam Bawani mengutip Sayyid Sajjad Husain dan Sayyid al-Asraf dengan mengatakan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang baik dan berbudi luhur yang menyembah Allah swt.<sup>50</sup> Hal ini senada yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba yaitu tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>51</sup> Sedang yang dimaksud kepribadian muslim disini yaitu meliputi seluruh aspek hidup manusia, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, semuanya itu semata-mata menunjukkan pengabdian kepada Tuhan. Hasan Langgulung mempertegas tujuan akhir pendidikan Islam yang dicapai setelah manusia melalui proses pendidikan dengan mengatakan pada hakikatnya tujuan akhir pendidikan Islam serupa dengan tujuan hidup manusia.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup>M. Athiyah al-Abrasi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. H. Bustami A. Gani Dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Cet. VIII, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 1.

<sup>50</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 67.

<sup>51</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Maarif, 1981), h. 68.

<sup>52</sup>Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 442.

Dari pandangan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhir dari pada proses pendidikan menurut pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia beriman, bertakwa kepada Allah swt. berakhlak mulia, sehat (jasmani dan rohani), berilmu pengetahuan, terampil, cakap, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.<sup>53</sup> Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah swt. QS Ali Imran/3:102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>54</sup>

<sup>53</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I, h. 31.

<sup>54</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 79.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt. sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

### 3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

Sejak tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, gambaran Insan Kamil itu hendaknya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk Insan Kamil dengan pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan

pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan di Madrasah ‘Aliyah, dan tentu saja berbeda dengan di SMTP. Meskipun demikian, polanya sama, yaitu takwa dibentuknya sama, yaitu Insan Kamil. Yang berbeda hanya bobot dan mutunya saja.<sup>55</sup>

#### 4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional merupakan tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional disebut juga sebagai tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pembelajaran.<sup>56</sup>

Abuddin Nata berpendapat dalam Bahaking Rama bahwa, *pertama*, ilmu pendidikan Islam bertujuan untuk menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran al-Quran dan sunnah. *Kedua*, ilmu pendidikan Islam bertujuan memberikan landasan teoritis terhadap praktik pendidikan yang selama ini berjalan secara konvensional, tanpa konsep dan desain. Ketiga, ilmu pendidikan Islam bertujuan memberikan penjelasan teoritis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, landasan teori, cara, dan metode dalam mendidik.<sup>57</sup>

H. M. Arifin mengatakan secara teoretis membagi dua tujuan pendidikan Islam, yaitu *pertama* tujuan keagamaan dan *kedua* tujuan kemanusiaan. Tujuan keagamaan ialah membentuk pribadi muslim yang sanggup melaksanakan

---

<sup>55</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I, h. 31-32.

<sup>56</sup>Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 31.

<sup>57</sup>Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar*, h. 32.

syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah swt. Tujuan keduniaan ialah meletakkan nilai-nilai pada kemampuan menciptakan kemajuan hidup manusia berdasarkan ilmu dan teknologi, tanpa banyak memperhatikan nilai-nilai rohaniah dan keagamaan yang berada dibalik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>58</sup>

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam di atas, maka penulis dapat memberi rumusan, bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia yang berkepribadian muslim. Artinya, manusia yang seluruh aktivitasnya diniatkan menjadi ibadah kepada Allah swt.

#### 4. Lingkungan Pelaksanaan Pendidikan Islam

##### a. Prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam apapun bentuknya, dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi semacam tumpang-tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam itu adalah:

- 1) Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka, hal ini dijelaskan oleh dalam dalam firmanNya QS al-Tahrim/66:6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

<sup>58</sup> H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 56.

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>59</sup>

- 2) Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah swt. yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, sebagai realisasi cita-cita bagiorang yang beriman dan bertakwa, yangsenantiasa memanjatkan doa sehari-harinya QS al-Baqarah/2:201 dan al-Qashash/28:77.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".<sup>60</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٢٠٢﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>61</sup>

<sup>59</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 820.

<sup>60</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 39.

<sup>61</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 556.

- 3) Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada khaliknya. Keyakinan dan keimanannya sebagai penyuluh akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budi QS al-Mujadilah/58:11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَدْشُرُوا فَادْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>62</sup>

- 4) Prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan QS ali-Imran/3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
 ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

<sup>62</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 793.



Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>63</sup>

- 5) Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.<sup>64</sup>

Tanggung jawab lembaga pendidikan Islam. Sebelum dikemukakan tentang siapa yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam, lebih dahulu dikemukakan pendapat para ahli dalam merumuskan penanggung jawab penyelenggara pendidikan pada umumnya. Seorang filsafat antropologi, dan fenomenologi bernama langeveld menyatakan bahwa yang bertanggung jawab atas penyelenggara pendidikan adalah: (1) lembaga keluarga yang mempunyai wewenang bersifat kodrati; (2) lembaga negara yang mempunyai wewenang berdasarkan undang-undang; dan (3) lembaga gereja yang mempunyai wewenang berasal dari amanat Tuhan.

Abdul Muji dan Jusuf Mudzakkir mengatakan sebaliknya, Ki Hajar Dewantara memfokuskan penyelenggaraan lembaga pendidikan dengan *Tricentra* yang merupakan tempat pergaulan anak didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. *Tricentra* itu sebagai berikut:

- a) Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga.
- b) Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah.
- c) Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 80.

<sup>64</sup>H M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*, h. 39-40.

Sidi Gazalba dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengatakan bahwa yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah: (1) Rumah tangga yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat famili saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan; (2) Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang professional; dan (3) Kesatuan sosial yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan yang terakhir tapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan adat istiadat dan suasana masyarakat setempat.<sup>66</sup>

Wujud lembaga pendidikan Islam banyak sekali diantaranya (1) masjid (surau, langgar, muṣalah, dan meunasah); (2) madrasah dan pondok pesantren (*kuttab*); (3) pengajian dan penerangan Islam (majlis taklim); (4) kursus-kursus keislaman (training-training keislaman); (5) badan-badan pembinaan rohani (biro pernikahan, biro konsultasi keagamaan); (6) badan-badan konsultasi keagamaan; (7) *musabaqah tilawatil al-Quran* (MTQ).<sup>67</sup>

Beberapa lembaga pendidikan Islam tersebut dalam bahasan ini, penulis memfokuskan pada lembaga keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat.

#### b. Rumah Tangga

Tak seorang pun orangtua dipermukaan bumi ini menghendaki anak-anaknya tidak baik. Namun kenyataannya tidak sedikit anak mengalami trauma dalam kehidupan mereka, yaitu hidup tanpa perhatian, bimbingan, didikan, dan

---

<sup>65</sup> Abdul. Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 224.

<sup>66</sup> Abdul. Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 224.

<sup>67</sup> Abdul. Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 225.

kasih sayang dari orang tuanya. Bahkan ada diantara orang tua sampai hati membuang, membunuh, menjual, dan menyerahkan anak-anaknya kepada orang lain. Seolah-olah mereka tidak memiliki perasaan, buah hatinya rela berpisah.

Orang yang berperangai seperti tersebut boleh dikatakan rasa tanggung jawabnya sangat tipis atau tidak ada. Jika orang seperti ini dibandingkan dengan binatang maka binatang agak lebih baik, karena binatang, misalnya sapi, secara nalurnya ia memperhatikan kelangsungan hidup anak-anaknya, ia menyusukan dan menuntun mencari makanan.

Lain halnya dengan orang yang taat melaksanakan agama, rasa tanggung jawabnya lebih luas, apalagi ia berstatus orang tua sebagai penyebab lahirnya anak dalam keluarganya. Ia bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan perkembangan anaknya dengan asumsi dasar bahwa anak itu adalah amanah dari Allah swt. yang akan dipertanggung jawabkan dihadapan pemberi amanah.

#### 1) Suasana dalam rumah tangga

Suasana dalam rumah tangga sangat besar pengaruhnya dalam pelaksanaan pendidikan anak. Rumah tangga yang damai, tentram dan didasari dengan cinta kasih atau "*mawaddah warahmah*" akan melahirkan anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik dan kelak akan menjadi anak yang saleh. Sebab anak itu cenderung mencontohi perilaku kedua orang tuanya.

#### 2) Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan

Islam telah mentakdirkan orang tua bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan perkembangan anak dengan dasar bahwa anak adalah titipan yang dipercayakan oleh Tuhan untuk dipelihara, dibimbing dan dididik dengan berbagai pendidikan, sebab akan dipertanggung jawabkan di hadapan pemberi titipan itu.

Agar anak dapat menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara sebagaimana harapan setiap orang tua yang sering diungkapkan dengan melalui doa yang terdapat dalam QS al-Imran/3:38.

هٰذَا لَكَ دُعَاؤُكَ يَا رَبِّهِ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah Aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".<sup>68</sup>

Adapun tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya berdasarkan yaitu:

a) Pemberian nama

Menurut petunjuk Rasulullah saw. orang tua bertanggung jawab meng*aqiqah*kan putera-puterinya pada hari ketujuh dari kelahirannya sebagai tanda syukur kepada Allah dan sekaligus memberi nama (mengukuhkannya). Pemberian nama kepada anak hendaknya nama yang baik dengan harapan melalui nama yang baik itu anak dapat berakhlak sesuai dengan namanya.

b) Pendidikan kesusilaan

Tanggung jawab orang tua yang kedua yaitu menanamkan pendidikan pembiasaan pada anak-anaknya, diantaranya yaitu:

- (1) Membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang baik.
- (2) Membiasakan anak menghormati dan menyayangi orang lain.

---

<sup>68</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 68.

(3) Membiasakan anak salat sebelum hukum dibebankan kepadanya.

Pembiasaan yang ditanamkan pada diri anak sejak ia kecil, sangat besar pengaruhnya setelah ia besar atau dewasa.

c) Pendidikan Intelektual

Setiap anak lahir dengan membawa potensi dasar yang membutuhkan bimbingan dari orang lain khususnya orang tuanya. Dalam hal ini yang berhubungan dengan pengembangan intelektual anak melalui pendidikan baca tulis, orang tua lah yang bertanggung jawab mendidik dan membinanya.

d) Pendidikan Keterampilan

Dalam pengembangan keterampilan anak, orang tua yang bertanggung jawab pula, dalam hal ini khususnya keterampilan seperti olahraga. Dengan olah raga anak memiliki keadaan tubuh yang sehat, kuat, terampil, dan tangkas. Olah raga bukan hanya kesehatan jasmani saja, tetapi juga untuk kesehatan rohani.

Begitu pentingnya pendidikan keterampilan ini, khususnya keterampilan olahraga, sehingga Rasulullah saw. mengabadikan hal ini dalam sabdanya sebagai berikut, yang artinya.

“Ajarilah anak-anakmu terampil berenang, memanah, dan mengenderai kuda/memacu kuda”.

e) Pemberian Nafkah

Anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan pangan, sandang, dan yang lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang tua lah yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memperhatikan sumber nafkah yang diberikan kepada anak-anaknya. Halal dan haramnya nafkah yang

diberikan kepada anaknya besar kemungkinan memengaruhi tingkah lakunya. Di dalam QS al-Maidah/5:88.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Terjemahnya:

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.<sup>69</sup>

#### f) Pernikahan

Tanggung jawab orang tua yang terakhir menurut hadis yang dijadikan dasar yaitu menikahkan anak-anaknya apabila mereka telah sampai usia dewasa, yakni dewasa jasmani dan rohani. Biasanya anak pada usia 16 tahun, orang tua dituntut untuk lebih berhati-hati mengajar dan membimbing anak-anaknya, supaya terhindar dari penyaluran seks yang tidak dirahmati, apalagi dunia dewasa ini telah memasuki era globalisasi, informasi dan teknologi.

Islam mengemukakan alternatif untuk mengantisipasi eksese-eksese seksual terhadap anak yaitu antara lain: menyuruh berpuasa atau menikahkannya jika ia mampu, baik dari segi daya maupun dana.

Tentu dalam hal ini orang tua yang bertanggung jawab.

#### c. Lingkungan Sekolah/Madrasah

Sekolah/madrasah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah keluarga. Eferett Reimer dalam M. Soedomo mengatakan sekolah merupakan

<sup>69</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 162.

lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat.<sup>70</sup> Hadari Nawawi berpandangan bahwa sekolah merupakan organisasi kerja atau sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan.<sup>71</sup>

Orang yang bertanggung jawab dalam kelanjutan proses pendidikan anak/peserta didik adalah guru. Guru adalah pendidik yang profesional. Oleh karena itu, para orang tua peserta didik menyerahkan sebagian tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarganya kepada guru tersebut. Para orang tua peserta didik meyakini bahwa anak mereka yang diserahkan kepada guru atau di sekolah akan dibimbing dan dibina semaksimal mungkin untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.

Guru dalam pandangan Islam adalah sangat mulia, karena guru selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan. Orang yang selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan disertai dengan iman dalam pengalamannya Allah mengangkat derajatnya baik di dunia maupun di akhirat kelak QS al-Mujadalah/58:11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَلَفَسَّحُوْا ۚ يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۚ يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۚ وَالَّذِيْنَ اُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

<sup>70</sup>M. Soedomo, *Sekitar Eksistensi Sekolah* (Yogyakarta: Henedita Offset, 1987), h. 25.

<sup>71</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 25.



kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>72</sup>

Menjadi guru bukanlah sesuatu yang mudah, artinya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi di antaranya:

- 1) Bertakwa kepada Allah swt.
- 2) Memiliki pengetahuan keguruan.
- 3) Sehat jasmani dan rohani.
- 4) Berakhlak mulia.<sup>73</sup>

d. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat termasuk lembaga pendidikan maka ia memikul tanggung jawab pelaksanaan pendidikan. Zakiah Daradjat mengatakan masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan, dan agama. Selanjutnya ia mengatakan bahwa masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin di dalamnya.

Pemimpin masyarakat muslim tentu sangat menginginkan agar setiap anak berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam lingkungan keluarganya, tetangganya, teman sepermainannya di sekolah, maupun di lingkungan dimana ia berada. Pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, para ilmuwan, tokoh pemuda dan organisasi harus menciptakan ukhuwa untuk menjalin kerjasama dalam menciptakan suasana yang bernuansa edukatif dalam masyarakat sehingga anak-anak merasa terayomi dan terbimbing serta terjauh dari pengaruh negatif yang dapat merusak dan menghalangi perkembangannya kejalan yang dirahmati Allah swt.

---

<sup>72</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 793.

<sup>73</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 41.

Kegiatan Pendidikan dalam masyarakat akan berjalan dengan baik bilamana tercipta lingkungan masyarakat yang damai, tenteram jauh dari perbuatan yang dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan masyarakat untuk senantiasa menyerukan kebaikan dan menjauhkan kemungkaran. Sebagaimana firman Allah QS al-Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>74</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa kita sebagai hamba Allah swt. dapat saling menyeru dalam kebaikan satu sama lain. Sehingga kita menjadi hamba Allah swt. yang selalu di jalannya. Menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarangnya.

### **B. Nilai Pendidikan Islam**

Nilai sesungguhnya merupakan sesuatu yang menjadi tujuan akhir dari segala aktifitas pencarian filsafat kehidupan. Sesuatu bisa disebut bernilai jika ia berharga, setidaknya bagi subyek yang menggunakannya. Nilai juga bisa bertingkat-tingkat, dalam arti satu nilai bisa lebih tinggi dari nilai lainnya. Struktur atau hirarkis nilai yang satu lebih tinggi dibanding lainnya ditentukan oleh apakah nilai itu lebih diminati atau tidak.<sup>75</sup>

<sup>74</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 79.

<sup>75</sup>Khoirun Rosyada, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 119.

Mengacu kepada konsep Islam tentang pendidikan, maka sistem nilai pendidikan Islam bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, dan tidak terpecah-pecah. Satu unsur penguat bagi unsur lainnya. Nilai-nilai pendidikan Islam ini kemudian menjadi satu sistem nilai universal yang senantiasa dicari dalam pola pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam berpijak pada konsep manusia yang integral-holistik, maka tujuan pendidikan Islam berorientasi pada persoalan dunia dan akhirat sekaligus. Dalam sistem pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai zat *theomorfis*. Manusia selalu berorientasi untuk menjadi pribadi yang bergerak di antara dua titik ekstrim; Allah dan setan.<sup>76</sup> Artinya Tuhan menciptakan manusia, dan manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Maka pendidikan di arahkan untuk mengembalikan posisi fitrah atau kehanifan manusia sebagaimana kesuciannya semula. Tujuan inilah, maka pendidikan Islam di arahkan.

Omar al-Taumy menyebutkan ada tiga tujuan jangka pendek pendidikan Islam yaitu (a) tujuan individu yang bekerja pada tujuan personal, (b) tujuan sosial yang meliputi bidang kehidupan sosial, dan (c) tujuan profesional yang melihat pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan aktifitas lainnya.<sup>77</sup>

Ketiga tujuan tersebut akan mengantarkan manusia menjadi insan dengan kepribadian yang utuh. Tetapi tujuan tersebut belumlah cukup menurut konsep pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada tujuan jangka pendek di dunia, tetapi lebih utama jangka panjang, yaitu kebahagiaan di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada penciptaan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa dan mengabdikan kepada-Nya. Ahmad tafsir

---

<sup>76</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 25.

<sup>77</sup>Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibhani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seorang muslim yang baik, takwa, beriman, dan beribadah kepada Allah swt.

### **C. Sistem Budaya Orang Bima**

#### **1. Sejarah Singkat Proses Terjadinya Bima (Mbojo)**

##### **a. Bima Pada Mulanya**

Bima, yang sekarang mencakup Kota Bima Kabupaten Bima, dulu bernama *Mbojo* dan hingga sekarang tetap populer di kalangan masyarakat dengan istilah *Dana Mbojo*, yang artinya *Tanah Bima*; *Nggahi Mbojo* yang artinya *bahasa Bima*; *Dou Mbojo* yang artinya *orang Bima*, dan lain-lain.

Menurut informasi dan cerita-cerita dari orang tua dan ahli adat Bima, kata *Mbojo* berasal dari kata *Babuju*, yaitu tanah yang rada menonjol atau berbukit (bahasa Bima, *Dana ma Babuju*) tempat bersemayam raja-raja ketika dilantik dan disumpah yang letak di *Dara* (kini dekat makam pahlawan di Bima).

Sementara kata Bima berasal dari nama seorang pahlawan dari Jawa yang bergelar Sang Bima, adik dari Darmawangsa (Raja Kedaton Singasari), yang berlayar ke Bima dan singgah di Wadu Pa'a, yang telah berusaha mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di Bima yang kemudian menjadi sebuah Kerajaan Bima. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata "Bima" yang kita kenal sekarang pada awalnya merupakan "nama" untuk menghargai figur "Sang Bima" atas keberhasilannya mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di Dana Mbojo kala itu.<sup>78</sup>

Selanjutnya Ahmad Amin dalam Djamaluddin Sahidu mengatakan bahwa sebelum sang Bima sampai di Dana Mbojo, ia singgah di pulau Satonda dan disana ia kawin dengan seorang puteri Raja Naga. Beberapa lama kemudian sang Bima meneruskan misinya ke Timur, sedang isterinya ditinggalkan di pulau

---

<sup>78</sup>St. Maryam R. Salahuddin, dkk, *Aksara Bima: Peradaban Lokal yang Sempat Hilang* (Cet. I; Mataram: Alam Tara Institute, 2013), h. 7-8.

Satonda sampai melahirkan anak perempuan yang diberi nama *Indera Tasi Naga*.<sup>79</sup>

Priohutomo dalam Djamaluddin Sahidu mengatakan pula bahwa ekspedisi Majapahit pada tahun 1357 dipimpin oleh *Panglima Nala*. Akan tetapi dalam cerita rakyat Bima, nama Panglima Nala tidak dikenal. Dalam ekspedisi Majapahit itu disebut-sebut nama *sang Bima* sebagai utusan Kerajaan Majapahit yang telah bertemu dan mengadakan perundingan dengan Kepala Suku dari masyarakat yang hidup di Daerah bagian Timur pulau Sumbawa.

Sebelum tiba di Dompu (teluk Cempi) utusan Raja Majapahit itu singgah di pulau Moyo dan kawin di sana, sehingga ketika utusan itu tiba di Bima ia beserta isterinya diterima oleh *Ncuhi Dara* (Kepala Suku), kemudian mengadakan perundingan. Ekspedisi Majapahit di Pulau Sumbawa dikatakan berhasil. Sang Bima, utusan Majapahit itu kemudian kembali ke Jawa sedang isterinya ditinggalkan, tidak ikut serta.

Baru beberapa puluh tahun kemudian sang Bima kembali mengadakan hubungan dengan *Ncuhi Dara*, sementara itu status *Ncuhi Dara* merupakan pelaksana pemerintahan suku yang berada langsung di bawah Sangaji (Raja). Kunjungan yang ke dua kali ini, sang Bima kawin lagi. Dan malang bagi sang Bima, secara kebetulan telah memilih puterinya sendiri sebagai isterinya, dan oleh sebab itu secara diam-diam sang Bima meninggalkan wilayah Ncuhi. Dari perkawinan "*incest*" ini lahir dua orang putera yang diberi nama Indra Jamrut dan Indra Kumala.

Mereka dimasukan oleh ibunya ke dalam sebuah peti sesuai pesan Sang Bima sebelum kembali ke Jawa. Kemudian peti itu dilepas ke laut dan terdampar

---

<sup>79</sup>Djamaluddin Sahidu, *Kampung Orang Bima* (Cet. II; Mataram, 2008), h. 6.

di Pantai Dompu. Dari Dompu kemudian ke Mbojo (Bima), turun di gunung Londa, dan diterima oleh *Ncuhi Dara*.<sup>80</sup>

b. Sejarah Masuknya Islam di Bima

Dari Catatan BO (Naskah Arab Melayu Peninggalan Kesultanan Bima) Sangaji Kai diketahui peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar waktu menjelang kedatangan para *muballigh* Islam di Bima, yakni tahun 1018 H.

“Hijratun Nabi Muhammad saw. Seribu sepuluh delapan tahun ketika itulah masuk Islam di Tanah Bima oleh Datuk di Banda dan Datuk di Tiro tatkala jamannya Sultan Abdul Kahir”.<sup>81</sup>

Catatan ini memberikan penegasan momentum awal masuknya Islam di Bima bila dihubungkan dengan data sejarah masuknya Islam di Makassar. Hal ini disebabkan sejarah Tanah Bima tidak bisa dipisahkan dengan sejarah Tanah Makassar karena pada jaman itu Makassar mempunyai pengaruh besar terhadap wilayah-wilayah kerajaan sekitarnya, termasuk Pulau Sumbawa.

Dalam BO Melayu yang merupakan bagian dari BO Kerajaan Bima, sebagaimana dicatat ulang oleh Muhammad Amin mantan Penghulu Melayu Kerajaan Bima dan penjelasan lisan dari Muhammad Jafar Bumi Luma Rasanac Kerajaan Bima, terdapat pula beberapa catatan mengenai sejarah masuknya Islam di Bima, yaitu waktu dilantiknya Ruma-ta Ma Bata Wadu dalam usia relatif muda. Ketika itu, pamannya, Raja Ma Ntau Asi Peka, membuat kekacauan di Kerajaan Bima hendak merebut tahta dan membunuh sang raja, sehingga Raja Bima Ruma-ta Ma Bata Waduterpaksa melarikan diri ke Makassar melalui Pulau Sangiang (Wera) dan menyeberang dengan perahu dari pelabuhan Naga Kanda

<sup>80</sup>Djamaluddin Sahidu, *Kampung Orang Bima*, h. 7-9.

<sup>81</sup>St. Maryam R. Salahuddin, dkk, *Aksara Bima: Peradaban Lokal yang Sempat Hilang*, 19-20.

menuju Makassar dengan tujuan meminta bantuan Raja Goa dalam usaha merebut kembali tahta kerajaan dari tangan pamannya.<sup>82</sup>

“Di pelabuhan Nanga kanda (wera) beliau menyeberang dengan perahu berlayar menuju ke Sulawesi yang terbawa oleh angin sehingga berlabuh di tempat kira-kira di daerah Bantaeng. Adapun tujuannya ingin memohon bantuan raja Gowa di dalam merebut kembali mahkotanya dari kekuasaan pamannya”.

Sesampainya di Istana Raja Gowa, Ruma-ta Ma Bata Wadu menyampaikan Maksud dan tujuannya ke Makassar. Raja Gowa menjawab bersedia membantu dengan catatan, jika berhasil merebut kembali mahkota Kerajaan Bima, Raja Bima Ruma-ta Ma Bata Wadu harus mengizinkan penyebaran Agama Islam di Bima. Pada saat itu Kerajaan Gowa sudah menjadi kerajaan Islam dengan merima Islam pada tahun 1605 yang di bawa oleh Datuk di Banda dan Datuk di Tiro yang berasal dari Minangkabau.

Sebelum mengatakan persetujuannya, Ruma-ta Ma Bata Wadu mempelajari dan mendalami lebih dahulu ajaran Islam. Melihat ajaran Islam cocok dan masuk akal, Ruma-ta Ma Bata Wadu menyukai persyaratan yang diajukan oleh raja Gowa untuk menyebarkan agama Islam di Bima.

Pada saat tinggal di Makassar dalam rangka memohon bantuan dan memperdalam ajaran Islam tersebut, raja Gowa memperhatikan tingkah laku dan budi luhur Ruma-ta Ma Bata Wadu yang begitu menyentuh perasaannya, raja Gowa sangat terkesan dan meminta kepada Ruma-ta Ma Bata Wadu agar bersedia dikawinkan dengan adik iparnya (adik dari isterinya), yaitu putri dari Karaeng Kassuruang Sanra Bone. Kemudian Ruma-ta Ma Bata Wadu menerima permintaan tersebut dan dilangsungkanlah pernikahan antara keduanya dengan tata cara Islam.

---

<sup>82</sup>Ahmad Amin, *Sejarah Bima* (Kantor Kebudayaan Bima, 1971), h. 20.



Tidak lama kemudian, berangkatlah raja Ruma-ta Ma Bata Wadu dengan bantuan angkatan perang Gowa menuju Bima disertai dua orang gurunya yang juga menjadi guru dari raja Gowa; Datuk di Banda dan Datuk di Tiro. Pada bulan *Rabi'ul Awal* 1018 H. Itu pula rombongan tiba di Bima dan dapat merebut kembali mahkota Kerajaan Bima.

Tahta kerajaan beralih ke Ruma-ta Ma Bata Wadu dengan nama dan gelar Islam Sultan Abdul Kahir Ruma-ta Ma Bata Wadu. Beliau memerintah tahun 1611-1640 M. Yang didampingi oleh kedua gurunya. Pada masa pemerintahan beliau, dikeluarkanlah perintah kepada para *jeneli*, *tureli*, dan gelarang untuk berpegang teguh pada ajaran Agama Islam dan menetapkan kembali berlakunya hukum Adat Tanah Bima yang disesuaikan dengan ajaran Islam.

Setelah mengislamkan tanah Bima, kedua gurunya berpamitan kepada Sultan Abdul Kahir untuk segera menuju Makassar. Namun sebelum kembali ke Makassar Sultan Abdul Kahir membuat perjanjian dengan kedua gurunya bahwa Kerajaan Bima mengaku dan mengukuhkan hingga turun temurun akan memandang dengan hormat dan mulia keturunan bangsa Melayu berkat jasa mereka dalam proses islamisasi di Bima.<sup>83</sup>

Pada masa kesultanan, Bima diperintah oleh tiga belas sultan sebagai berikut:

- 1.) Sultan Abdul Kahir (1630-1635 M).
- 2.) Sultan Abdul Kahir Sirajudin (1635-1681 M).
- 3.) Sultan Nuruddin Abubakar Ali Sah (1681-1687 M).
- 4.) Sultan Jamaluddin Ali Sah (1687-1696 M).
- 5.) Sultan Hasanuddin Muhammad Sah (1696-1731 M).

---

<sup>83</sup>St. Maryam R. Salahuddin, dkk, *Aksara Bima: Peradaban Lokal yang Sempat Hilang*, h. 20-22.

- 6.) Sultan Alauddin Muhammad Sah (1731-1742 M).
- 7.) Sultan Abdul Kadim (1742-1765 M).
- 8.) Sultan Abdul Hamid Muhammad Sah (1767-1811 M).
- 9.) Sultan Islam Muhammad Sah (1811-1830 M).
- 10.) Sultan Abdullah (1830-1850 M).
- 11.) Sultan Abdul Aziz (1851-1881 M).
- 12.) Sultan Ibrahim (1881-1917 M).
- 13.) Sultan Muhammad Salahuddin (1971-1950 M).<sup>84</sup>

## 2. *Ziki Labo Peta Kapanca* (Inai)

Menurut Sigit Wahyu, *Ziki Kapanca* adalah Zikir yang dilantunkan oleh 7 bapak-bapak yang di undang khusus. Hal ini terkandung maksud sebagai sebuah pengharapan kiranya kelak calon pengantin ini dapat mengayuh bahtera cinta menuju pantai bahagia. Syair *Ziki Kapanca* bernuansa Islam yang liriknya mengandung pujian kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. Sedangkan *Peta Kapanca* adalah acara mengoleskan tangan calon pengantin perempuan dan laki-laki. Perlu kami jelaskan bahwa *Kapanca* berasal dari bahasa Bima yang artinya inai atau dalam bahasa ilmiahnya *lawsonia inermis* yaitu tanaman hias karena bunganya wangi dan mekar sepanjang tahun, daunnya seringkali digunakan dalam acara mewarnai kuku bagi calon pengantin wanita. *Kapanca* (inai) ini biasanya ditanam di pekarangan rumah atau di kebun yang memiliki bunganya berwarna jingga. *Kapanca* (inai) ini bukan saja ada di Indonesia namun ada juga di negara India, Maroko, Arab Saudi, Turki, Mesir, Afghanistan, Irak, Iran, dan Somalia.

---

<sup>84</sup>St. Maryam R. Salahuddin, dkk, *Aksara Bima: Peradaban Lokal yang Sempat Hilang*, h. 23-29.

### 3. Macam-macam rangkaian acara *Peta Kapanca*

Menurut Sigit Wahyu, ada beberapa rangkaian upacara *Peta Kapanca*<sup>85</sup> adalah sebagai berikut:

#### a. Uma Ruka

Acara ini dilakukan di *uma ruka* atau rumah pernikahan dan dilakukan oleh tujuh ibu-ibu dan disaksikan oleh tamu undangan yang semuanya kaum wanita. Biasanya upacara ini dilaksanakan sehari sebelum dilaksanakan akad nikah dan Resepsi pernikahan. *Peta Kapanca* adalah melumatkan daun pacar (*inai*) pada kuku calon pengantin wanita yang dilakukan secara bergantian oleh ibu-ibu dan tamu undangan.

#### b. *Ziki Kapanca*

Dalam upacara ini juga disuguhkan *Ziki Kapanca* yang dilantunkan oleh 7 bapak-bapak yang di undang khusus. Hal ini terkandung maksud sebagai sebuah pengharapan kiranya kelak calon pengantin ini dapat mengayuh bahtera cinta menuju pantai bahagia. Syair *Ziki Kapanca* bernuansa Islam yang liriknya mengandung pujian kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. Usai acara *Kapanca* biasanya diisi oleh hiburan rakyat seperti *gentaong* dan *Rawa Mbojo* yang digelar semalam suntuk. Upacara *Peta Kapanca* juga dilaksanakan dalam prosesi Khitanan untuk anak-anak puteri. Pada malam hari sebelum dilaksanakan khitanan dilangsungkan pula upacara ini yang dilakukan oleh ibu-ibu pemuka adat. Sementara anak-anak yang akan dikhitam duduk berjejer menanti lumatan daun pacar (*inai*) dari para ibu secara bergiliran.

Sementara menurut Adi Arega, upacara *kapanca* ada 4 (empat) tahap yaitu:<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Sigit Wahyu. <http://m.kidnesia.com/Kidnesia/Potret-Negeriku/Flora/Flora/Inai-Si-Merah-Jingga>. Akses tgl 3Desember 2015 Pukul 22.34 wita.

1) Upacara *Peta Kapanca* dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita

Upacara *Peta Kapanca* dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita, sebelum prosesi akad nikah dilaksanakan. Sebelum pelaksanaan *Peta Kapanca*, terlebih dahulu dilaksanakan acara “*Sangongo*” atau dalam bahasa Mbojonya “*Mboho Oi Mbaru*” yang ditaburi dengan bunga-bunga harum semerbak, serta acara “*Cafi Ra Hambu Maru Kai*” yang maksudnya menata dan merias kamar calon pengantin wanita menjadi indah dan romantis. Sebelum duduk disinggasa *Peta Kapanca*, terlebih dahulu calon pengantin wanita dirias agar dilihat indah dan cantik dipandang mata atau dalam bahasa Bima “*Na Ambi Ro Na Ntika Ra Ntada Ra Eda Ba Dou*”. Sementara dalam upacara *Peta Kapanca*, juga dihadiri oleh ibu-ibu dari pihak keluarga, kaum kerabat, handai taulan dan tetangga yang berhajat.

2) Lumatan daun pancar (*Ro’o Kapanca*)

Lumatan daun pancar (*Ro’o Kapanca*) diletakkan pada telapak tangan calon pengantin wanita oleh ibu-ibu dari keluarga dan kerabat terdekat serta ibu-ibu yang ditokohkan dan dipanuti masyarakat. Tanda merah pada telapak tangan calon pengantin wanita, menunjukkan sang gadis akan menjadi milik seseorang yang sebentar lagi akan dilaksanakan prosesi akad nikah. Biasanya, jumlah ibu-ibu yang secara bergilir meletakkan lumatan daun panca tersebut, harus ganjil.

3) Zikir dan doa

Prosesi *Peta Kapanca* juga diiringi oleh lantunan zikir sebagai do’a restu dan harapan agar kelak calon pengantin mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan menjadi pasangan yang sakinah, Mawadah, Warrahmah dibawah Ridha Allah swt. Upacara *Peta*

---

<sup>86</sup>Adi Arega. <http://kampungmedia-bolo.blogspot.com/2012/12/riwayat-dan-hikmah-peta-kapanca.html>. Di Akses tgl 3 Desember 2015 pukul 22.51 wita.

*Kapanca*, juga memberikan hikmah dan contoh kepada para gadis remaja lainnya agar bisa mengikuti jejak calon pengantin wanita yang mengakhiri masa lajangnya dengan baik dan bermartabat.

#### 4) Ranca Male

Pada ujung acara tersebut rangkaian bunga-bunga telur yang sudah disiapkan, akan diperebutkan oleh ibu-ibu undangan yang memiliki anak gadis. Rebutan bunga-bunga telur dalam bahasa Bima adalah *Ranca Male*. Telur yang didapatkan di acara itu, nantinya akan dikonsumsi oleh anak gadis mereka. Sedangkan rangkai bunganya dijadikan hiasan pada kamar anak gadis itu pula. Itulah sebabnya, upacara *Peta Kapanca* menjadi dambaan para ibu-ibu masyarakat Bima, dengan harapan semoga anak gadis mereka cepat mengakhiri masa lajangnya dan akan melewati upacara yang sama yakni *Peta Kapanca*.

#### D. *Kerangka Konseptual*

Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari aspek ibadah sampai mu'amalah, atau aspek yang terkait dengan *hablum min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum min al-Nas* (hubungan dengan manusia). Sumber pendidikan Islam itu ada enam, yaitu al-Qurān, al-Sunnah Nabi, kata-kata Sahabat (mazhab zahabi), kemaslahatan ummat sosial (marshalih al-murshalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('uref) dan hasil pemikiran ahli dalam Islam (ijtihad).

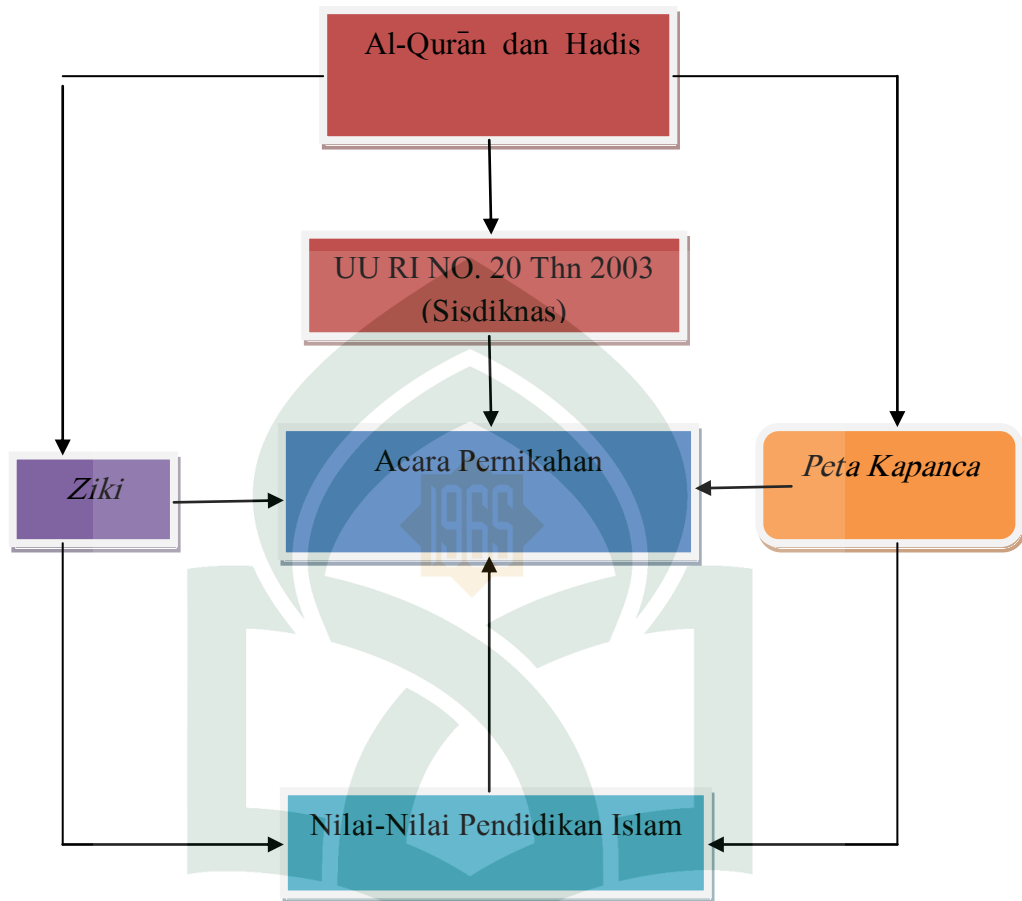
Tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* merupakan tradisi yang dilaksanakan pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Tradisi tersebut telah melekat pada diri masyarakat Bima khususnya masyarakat yang ada di Desa Rasabou mulai dari masa kerajaaan dulu sampai sekarang masih terjaga keutuhannya. Dimana isi zikirnya yang selalu memuji Allah swt. dan rasul-Nya. Contohnya: Ya Allah sampai 9x di akhiri dengan *Yā kholiqol basyar*

(Wahai sang pencipta Manusia). Selanjutnya contoh isi şalawatnya; *Allahumma şolli ‘alā Muhammad yā saidal mursalin*. Artinya; Ya Allah kirimkan rahmat kepada nabi Muhammad saw. sebaik-baiknya utusan). Begitu pula warna dari daun inai yang memberikan keindahan tersendiri. Tradisi yang terlahir dari komunitas Islam tentu kita akan menjaga dan melestarikannya sebagai warisan kekayaan nenek moyang terdahulu, dengan mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya agar tidak terjadinya perbedaan persepsi dikalangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual penelitian ini secara singkat digambarkan dalam bentuk bagan sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 2. 1. berikut.



### Kerangka Konseptual





### ***E. Kajian Penelitian Terdahulu***

Kajian pustaka yang dimaksudkan di sini adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tesis ini. Selain itu, kajian pustaka dalam subbab ini ingin menunjukkan letak perbedaan kajian-kajian sebelumnya dengan tesis ini, sehingga dipandang layak menjadi sebuah kajian ilmiah. Beberapa hasil penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan yang terkait dengan pernikahan serta mengenai budaya antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nasrullah dengan judul “Perkawinan di Bawah Tangan di Kecamatan Wara Kota Palopo Tahun 2009-2010 (Analisis Yuridis Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam)”. Tesis Hukum Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2012. Pembahasan dalam tesis tersebut mengenai perkawinan di bawah tangan. Istilah perkawinan di bawah tangan pada dasarnya dimaknai sebagai kebalikan dari perkawinan yang dilakukan menurut hukum. Oleh karena itu, perkawinan di bawah tangan adalah perkawinan tidak dilaksanakan di hadapan pegawai pencatat nikah dan dihadiri oleh dua orang saksi. Dengan demikian, perkawinan di bawah tangan mencakup semua peristiwa perkawinan yang dilaksanakan di luar dan bertentangan dengan undang-undang yang berlaku. Perbedaan dalam tesis yang berjudul “nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima”. Penelitian *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan, akan digali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sulhan S dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Pappaseng To Riolo* pada Yayasan Sulapak Eppa di Kabupaten Bone”. Tesis Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2015. Pembahasan dalam tesis tersebut mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah menteradisi pada yayasan sulapak eppa di Kabupaten Bone antara lain: nilai-nilai spiritual, nilai-nilai intelaktual, nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai ritual. Perbedaan dalam tesis yang berjudul “nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima”. Penelitian *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan, akan digali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Zubaedy dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi *Massempe*’ Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone”. Tesis Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2012. Pembahasan dalam tesis tersebut mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait dengan tradisi masyarakat Desa Mattoanging yang diistilahkan *Massempe*’, sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Allah swt. setelah melakukan panen padi tahunan. Perbedaan dalam tesis yang berjudul “nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima”. Penelitian *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan, akan digali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asrul Muhammad Darwis dengan judul “Kedudukan Hukum *Silariang* terhadap Sistem Kewarisan dalam Budaya Siri’ Bugis Makassar Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kabupaten Bulukumba)” Tesis Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2012. Pembahasan dalam tesis tersebut mengenai kedudukan hukum yang terkait dengan budaya siri’ bugis Makassar yang diistilahkan *Silariang*, yang dimana *Silariang* itu adalah pernikahan yang dilakukan antara sepasang laki-laki dan perempuan setelah sepakat lari bersama, dimana pernikahan ini menimbulkan siri’ bagi keluarganya dan kepadanya dikenakan sanksi adat. Perbedaan dalam tesis yang berjudul “nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima”. Penelitian *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan, akan digali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.
5. Nurman Said dalam bukunya yang berjudul *Religius Orang Bugis*, memaparkan tentang gambaran umum masyarakat Makassar, pengertian dan ruang lingkup masyarakat Makassar, *pangngadakkang*, pandangan hidup orang Makassar serta struktur sosial masyarakat Makassar, Islam dan tradisi Masyarakat Makassar serta varian keagamaan masyarakat muslim Makassar. Buku tersebut juga membahas bahwa masyarakat Bugis-Makassar merupakan salah satu kelompok penganut Islam yang tergolong fanatic yang ada di Indonesia, Islam telah menjadi penguatan identitas kesukuan orang Makassar sebab bagi orang-orang Makassar

Islam merupakan bagian integral dari *pangngadakkang*.<sup>87</sup> Perbedaan dalam tesis yang berjudul “nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima”. Penelitian *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan, akan digali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.



---

<sup>87</sup>Materi dasar buku ini berasal dari hasil penelitian Nurman Said dalam rangka perampungan program studi doktoral di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diselesaikan pada februari 2008. Lihat Nurman Said, *Religius Orang Bugis* (Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala Media, 2009), h. 5.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data di lapangan. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan bagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.<sup>1</sup>

Dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif disebut juga *naturalistik*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek alamiah, dalam hal ini peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih mementingkan makna dari pada generalisasi.<sup>2</sup>

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dilakukan jika peneliti ingin menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena yang ada/berlaku sekarang. Ini mencakup baik studi tentang fenomena sebagaimana adanya dalam fenomena yang diteliti.<sup>3</sup>

##### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Adapun memilih lokasi ini adalah berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan

---

<sup>1</sup>Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997), h. 10.

<sup>2</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2005), h. 1.

<sup>3</sup>Ine Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara; 1992), h. 21.

bahwa adanya acara *Ziki Labo Peta Kapanca* sebelum dilaksanakannya acara pernikahan. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan bagi orang Bima khususnya di Desa Rasabou. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam acara *Ziki Labo Peta Kapanca*.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi kita.<sup>4</sup> Intisari fenomenologi dikemukakan Stanley Deetz. *Pertama*, pengetahuan adalah hal yang disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. *Kedua*, makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan seseorang dengan suatu objek akan menentukan bagaimana makna objek itu bagi yang bersangkutan. *Ketiga*, bahasa merupakan sarana bagi munculnya makna. Kita mengalami dunia dan mengekspresikannya melalui bahasa.<sup>5</sup>

Fenomenologi merupakan suatu metode penelitian yang menggali fenomena yang ada secara sistematis. Tujuan dari penelitian dengan pendekatan fenomenologi adalah mengembangkan makna pengalaman hidup dari suatu fenomena dalam mencari kesatuan makna dengan mengidentifikasi inti fenomena dan menggambarkan secara akurat dalam pengalaman hidup sehari-hari.

---

<sup>4</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 102.

<sup>5</sup>O. Hasbiyansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Mediator*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2008).

### C. Sumber Data

Data dalam penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima, terutama bersumber dari orang (manusia) dan dokumen. Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang utama atau data penting, biasa juga disebut data mentah karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut barulah data tersebut memiliki arti.<sup>6</sup> Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan penelitian melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung serta peneliti trlibat. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi.<sup>7</sup> Sumber data dari penelitian ini adalah:

- a. Kepala KUA : Sudirman, S. Pd. I., M. Si.
- b. Imam Besar Masjid Al-Munawwarah Sape: Abdullah H. Abidin, S. Pd. I.
- c. Tokoh Agama: Junaidin H. M. Dilli, BA., Ibrahim, Ama.d., dan Hj. Habibah.
- d. Tokoh *Ziki Kapanca* : Ishaka H. Ahmad, Zainuddin, dan Jehrudin Tahir.
- e. Tokoh Masyarakat: H. Jamaluddin, Hj. Maemunah.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung, yang jenis data ini diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil lapangan, misalnya

---

<sup>6</sup>Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 183.



informan yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian, tetapi mengetahui tentang *Ziki Labo Peta Kapanca*. Disisi lain, data sekunder diperoleh dari referensi, baik berupa jurnal, buku-buku, maupun berbagai hasil penelitian yang relevan. Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari *literature*.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

##### **1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)**

Teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan data tentang permasalahan secara lebih terbuka. Pihak informan/masyarakat yang menjadi sumber data penelitian diminta pendapat dan ide-idenya, sedangkan peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Bentuk pertanyaan yang digunakan dalam wawancara ini adalah pertanyaan-pertanyaan terbuka (*opened question*) dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, buku catatan dan tape recorder bila diperlukan.

##### **2. Observasi dan Pengamatan Tuntas**

Peneliti mengadakan pengamatan langsung secara terstruktur yang dirancang secara sistematis oleh peneliti tentang pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Aspek yang diamati dalam observasi pada penelitian ini adalah *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (kegiatan). Observasi adalah tehnik pengumpulan data dengan cara mengamati atau melihat peristiwa/gejala-gejala yang timbul, berkaitan dengan apa yang diteliti secara langsung.

##### **3. Dokumentasi**

Untuk melengkapi data tentang karaktersistik nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa

Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima, maka dilakukan kegiatan dokumentasi berupa catatan kegiatan dan dokumentasi berupa foto dan video.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, penulis adalah instrumen utama dalam penggalan dan eksplorasi data yang bersifat naturalistik di lapangan. Instrumen lain yang digunakan adalah:

1. Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung dengan informan.
2. Studi dokumentasi yaitu data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif atau kualitatif interpretatif. Proses pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman, bahwa "proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan verifikasi/penarikan kesimpulan" dan adapun langkah-langkahnya sebagai berikut;<sup>8</sup>

Langkah pertama dalam analisis data yakni mereduksi data. Reduksi dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta data lapangan, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data. Hasilnya kemudian akan diolah, diklasifikasi, dianalisis dan disimpulkan.

Langkah kedua yakni penyajian data. Dalam hal ini data yang telah dikategorikan tersebut kemudian diorganisasikan sebagai bahan penyajian data. Data tersebut disajikan secara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang diteliti, sehingga dimungkinkan dapat memberikan gambaran seluruhnya atau sebagian dari aspek yang diteliti.

---

<sup>8</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 23.

Langkah ketiga adalah verifikasi dan menyimpulkan, dalam hal ini peneliti akan menyeleksi kembali, mengklasifikasi, dan menganalisis data kemudian menyimpulkannya kembali. Adapun teknik pengambilan kesimpulan yang dipakai adalah metode deduksi dan induksi. Setelah itu data dianggap selesai dan dijadikan sebagai data akhir yang dijadikan sebagai bahan laporan penelitian.

#### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Penelitian ilmiah adalah suatu penelitian yang menuntut prosedur ilmiah, sehingga kesimpulan yang diperoleh betul-betul objektif dan tepat. Menguji keabsahan data yang diperoleh guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah “triangulasi sumber yakni membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan membandingkan hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.”<sup>9</sup> Berdasarkan hal tersebut melalui calon peneliti akan melakukan pemantapan, diskusi dengan pihak-pihak terkait, triangulasi sumber dan teknik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

---

<sup>9</sup>Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 330-331.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMAKNAAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. *Pelaksanaan Prosesi Ziki Labo Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan sape Kabupaten Bima*

Pernikahan dalam Islam merupakan makna religius yang amat tinggi nilainya, karena ia bukan hanya merupakan tindakan hukum yang berkaitan dengan sah dan tidaknya, tetapi lebih dari itu. Pernikahan merupakan suatu pertalian hubungan yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama sehingga terjadi hubungan suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga dan menjaga keturunan serta mencegah perzinahan dan menjaga ketentraman jiwa dan keluarganya. Bahkan hubungan vertikal kepada Allah swt. pernikahan mempunyai makna ibadah. Pernikahan itu bukanlah sekedar persetujuan biasa, melainkan merupakan persetujuan suci yang diikat dengan janji suci (akad nikah) sehingga yang bersangkutan menjadi pasangan suami isteri yang saling mencintai.<sup>1</sup>

##### a. Asal mulanya *Ziki Labo Peta Kapanca*

Prosesi acara *Ziki Labo Peta Kapanca* di Bima sudah menjadi tradisi oleh masyarakatnya pada saat acara pernikahan, tradisi ini sudah dimulai dari nenek moyang terdahulu. Sehingga perlu kita ketahui asal-usul sebenarnya. Junaidin, H. M. Dilli menuturkan bahwa pada mulanya masyarakat Bima menganut kepercayaan pada umumnya yang bercorak Animis-Dinamisme, yaitu pokok kepercayaannya merupakan apa saja yang mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya.<sup>2</sup> Senada dengan apa yang dikatakan oleh Abdullah, H. Abidin bahwa

---

<sup>1</sup>M. Fachrir Rahman, *Pernikahan di Nusa Tenggara Barat: Antara Islam dan Tradisi*, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2013), h. 15.

<sup>2</sup>Junaidin, H. M. Dilli (58 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 7 Agustus 2016.

berdasarkan literatur dan cerita-cerita orang tua dahulu masyarakat Bima pada umumnya menganut faham Animis-Dinamisme.<sup>3</sup>

Namun, sejak Islam menjadi anutan *Dou Mbojo* (orang Bima), ajaran Islam memberikan inspirasi sebagai sumber undang-undang dan peraturan dalam kerajaan yang diatur menurut tata cara Islam sehingga dalam kehidupan masyarakat dalam beberapa aspek diwarnai dan dijiwai oleh ajaran Islam. Tidak heran kemudian, masyarakat Bima dewasa ini memiliki adat istiadat yang bercorak Islam sebagai warisan yang diterima secara turun temurun, salah satunya yakni *Ziki Labo Peta Kapanca*.

Asal mulanya *Ziki Labo Peta Kapanca* yakni pada masa kesultanan pertama Sultan Abdul Kahir (1630-1635 M). Salah satu seni budaya Islam dari Timur Tengah berkembang dengan pesat dan yang paling digemari adalah seni suara yang bernafaskan Islam yaitu Zikir (*Bima: Ziki*). Kemudian *Ziki* berkembang menjadi beberapa macam *Ziki*, salah satunya adalah *Ziki Kapanca*. *Ziki Kapanca* adalah melagukan syair-syair yang berisi ungkapan rasa syukur kehadapan Allah swt. dan kalimat selamat datang kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. di Madinah dikenal dengan lagu Marhaban, yang tidak diiringi musik. Sedangkan *Peta Kapanca* adalah upacara penempelan inai ditelapak tangan pengantin putri dan pengantin putra, dilakukan oleh lima orang tua adat wanita dan lima orang tua adat laki-laki secara bergilir. Dan upacara *Peta Kapanca* diiringi dengan *Ziki Kapanca*.<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Ziki* ini sudah berada pada masa raja Bima pertama, yang diikuti dari seni budaya Timur Tengah yang dimana Zikir ini isinya mengandung syair-syair ungkapan rasa syukur kehadapan

---

<sup>3</sup>Abdullah, H. Abidin (51 tahun), Imam Besar Masjid Al-Munawwarah Sape, *Wawancara*, Desa Naru Timur, 29 Juli 2016.

<sup>4</sup>Ibrahim (69 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 27 Juli 2016.

Allah swt. dan şalawat serta selamat datang kepada baginda Rasulullah saw. di Madinah dikenal dengan lagu Marhaban. Sedangkan *Peta Kapanca* adalah upacara penempelan inai ditelapak tangan pengantin putri dan pengantin putra, dilakukan oleh lima orang tua adat wanita dan lima orang tua adat laki-laki serta diiringi dengan *Ziki Kapanca*. Perlu penulis jelaskan bahwa dalam penempelan inai tersebut, lima orang tua adat wanita hanya di khususkan untuk pengantin wanita begitu pula lima orang tua adat laki-laki dikhususkan untuk pengantin laki-laki, dilaksanakan dalam satu tempat yang telah disediakan oleh pihak keluarga pengantin perempuan.

Budaya *Ziki Labo Peta Kapanca* ini tidak ada sama sekali pengaruh dari budaya Hindu Budha, karena isi dari (*Bima: Ziki Kapanca*) tersebut mirip dengan isi Barzanzi yang ada di Sulawesi Selatan. Menurut sejarah, syair-syair ini dibuat oleh orang Islam dulu yang berada di bagian Timur Tengah. Namanya Syekh Jafar Al-Barzanzi, pada masa Sultan Salahuddin Al-Ayyubi, beliau lah yang memprakarsai sayembara penulisan riwayat-riwayat nabi Muhammad saw. pada tahun 580 H atau 1183 M.<sup>5</sup> Budaya *Ziki dan Peta Kapanca* tidak bertolak belakang dengan syariat Islam, malah dalam ajaran Islam menganjurkan agar umat Islam selalu berzikir dan berşalawat mengingat Allah swt. dan Rasul-Nya.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa budaya *Ziki Labo Peta Kapanca* tidak ada sama sekali pengaruh dari agama Hindu dan Budha, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam, malah Islam menganjurkan kepada setiap umat muslim agar selalu berzikir dan berşalawat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.

---

<sup>5</sup>Ibrahim (69 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 27 Juli 2016.

<sup>6</sup>Junaidin, H. M. Dilli (58 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 7 Agustus 2016.

b. *Ziki Labo Peta Kapanca*

Mengenai isi dari (*Bima: Ziki Kapanca*) Ishaka H. Ahmad menuturkan bahwa dalam *Ziki Kapanca* terdapat tiga aspek yakni zikir kepada Allah swt. salawat kepada Rasulullah saw. dan doa. Adapun contohnya; *Alhamdulillahilladzii a'thonii syaiun lillahi haadza gulaa maththoyyiba* yang artinya, “puji syukur kepada Allah swt. yang telah mengaruniakan kepada saya seorang anak yang baik”. Contoh lainnya; Ya Allah sampai 9x di akhiri dengan *Yā kholiqol basyar* (Wahai sang pencipta Manusia). Selanjutnya contoh isi salawatnya; *Allahumma ṣolli ‘alā Muhammad yā saidal mursalin*. Artinya; Ya Allah kirimkan rahmat kepada nabi Muhammad saw. sebaik-baiknya utusan). Salah satu contoh do’anya; *Allahummaj’alnaa waiyyaahum mimmayyastaujibu syafaa’atahu*. Artinya; (Ya Allah jadikanlah kami dan mereka pula dari golongan orang-orang yang mengharap safa’at nabi Muhammad saw).<sup>7</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa isi dari *Ziki Kapanca* terdapat zikir kepada Allah swt. salawat kepada Rasulullah dan do’a. Jadi isi dari *Ziki Kapanca* tersebut tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam, malahan mendapatkan keberkahan kepada Allah swt.

Allah swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/2:152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Ishaka H. Ahmad (64 tahun), Tokoh Masyarakat dan Tim *Ziki Kapanca*, Wawancara, Desa Rasabou, 9 Agustus 2016.

<sup>8</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 29.



Dari penjelasan ayat di atas bisa diketahui bahwa manusia diperintahkan oleh Allah swt. untuk selalu berzikir, karena melalui zikirlah kita semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Zikir merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Melalui momen acara *Ziki Labo Peta Kapanca* ini masyarakat Desa Rasabou mendapatkan pendidikan rohani sehingga mampu membiasakan diri untuk berzikir kepada Allah swt. terkhusus untuk kedua pengantin.

Menurut pemahaman orang Bima khususnya masyarakat Desa Rasabou dalam pelaksanaan acara *Ziki Labo Peta Kapanca* ini terdapat dua kali dalam kehidupan manusia, yaitu: *pertama*; pada saat acara persiapan khitanan atau sunatan, *kedua*; upacara pernikahan. Kebiasaan orang Bima khususnya masyarakat Desa Rasabou, ketika dilaksanakan acara *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan maka keluarga dekat maupun kerabat yang memiliki anak laki-laki atau perempuan yang sekitar umur 4-6 tahun mengikutsertakan anaknya pada acara *Ziki Labo Peta Kapanca* tersebut dalam persiapan untuk khitanan atau sunatan.<sup>9</sup>

Senada apa yang dituturkan oleh Hj. Maemunah bahwa kebiasaan masyarakat di Desa Rasabou terdapat dua kali dilaksanakan acara *Ziki Labo Peta Kapanca*, yaitu: *Pertama*, persiapan untuk sunatan (*Bima: acara Suna Ra Ndosu*), *kedua*, acara pernikahan (*Bima: Nika Ra Nako*).<sup>10</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat dua kali acara *Ziki Labo Peta Kapanca* yang dilakukan oleh orang Bima khususnya masyarakat Desa Rasabou yakni; pada saat upacara persiapan *Suna Ra Ndosu* (khitanan atau sunatan) dan *Nika Ra Nako* (acara pernikahan).

---

<sup>9</sup>Junaidin, H. M. Dilli (58 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 7 Agustus 2016.

<sup>10</sup>Hj. Maemunah (70 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Rasabou, 3 Agustus, 2016.

Istilah acara *Suna Ra Ndosu* (khitanan) ini sudah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat Bima khususnya masyarakat Desa Rasabou. Acara tersebut dilangsungkan pagi hari. Begitu pula halnya dengan istilah *Nika Ra Nako* (acara pernikahan), Allah swt. perintahkan hambanya menikah apabila sudah sampai umurnya agar terhindar dari kemaksiatan. Allah swt. berfirman dalam al-Qurān QS al-Rum/30:21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>11</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah swt. telah menciptakan isteri-isteri untuk kita manusia agar hidup tentram, menciptakan suasana hidup dengan rasa kasih dan sayang, sehingga melahirkan keturunan yang soleh dan solehah.

*Ziki Labo Peta Kapanca* ini merupakan salah satu bagian dari prosesi pernikahan adat Bima. Biasanya upacara ini dilaksanakan sehari sebelum dilaksanakan akad nikah dan resepsi pernikahan. Namun, berbeda dengan kebiasaan dilakukan oleh masyarakat Sape khususnya Desa Rasabou, yang melakukan acara *Ziki Labo Peta Kapanca* setelah akad nikah. Acara tersebut dilaksanakan pada malam hari ba'da salat isa. Dilaksanakannya pada malam hari

<sup>11</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 572.

karena sudah menjadi kebiasaan orang tua dahulu, waktu pagi dan siangnya orang tua dahulu mereka sibuk dalam pekerjaan di sawah, di kebun, di ladang, dan di laut. Sehingga inilah menjadi dasar kenapa acara *Ziki Labo Peta Kapanca* dilaksanakan pada waktu malam hari.

c. Tata cara pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca*

1) *Ziki Kapanca*

Pada acara *Ziki Kapanca* ini dilantunkan oleh 7 bapak-bapak yang telah diundang khusus oleh pemilik acara. Dalam hal *Ziki Kapanca* ada istilah tim khususnya, yang dimana ada yang ketua dalam tim tersebut. Jadi, ketika ada masyarakat yang ingin membutuhkan jasanya, masyarakat langsung menghubungi ketuanya. Adapula istilah pemberian amplop/digaji. Bapak-bapak tersebut akan diberikan amplop oleh pemilik acara, bagi anggotanya sebesar 20 ribu sedangkan ketuanya sebesar 50.000. Ini kalau pemilik acaranya dalam kategori taraf ekonominya standar, tapi kalau yang kaya ketuanya sebesar 100.000-200.000 dan anggotanya sebesar 50.000.

Adapun tata cara *Ziki Kapanca* antara lain:

- a) Salam
- b) Istigfar 3x
- c) Syahadat
- d) Salawat
- e) Surah al-Fatihah
- f) Surah al-Ikhlâs 3x
- g) Surah al-Falaq 3x
- h) Surah al-nas 3x
- i) Ayat Kursi
- j) Surah al-Baqarah ayat 284-286

k) *Ziki Kapanca*

l) Do'a<sup>12</sup>

## 2) *Peta Kapanca*

Pada pelaksanaan acara *Peta Kapanca*, tentu ada tata cara yang harus dilakukan, namun sebelumnya ada beberapa bahan dan alat yang harus disediakan oleh orang yang punya hajatan, yaitu; a) daun inai yang telah dihaluskan, b) telur yang dihias dengan kertas warna warni yang ditancapkan ke dalam pohon pisang, c) bantal kecil untuk pengalas tangan kedua pengantin sewaktu ditempelkan daun inai, d) daun pisang sebagai pengalas tangan dan kaki kedua pengantin, e) air yang diisi dengan mangkuk kecil untuk dipakai bilas tangan bapak/ibu setelah melakukan penempelan, f) tisu, dan g) beras kuning yang dicampur dengan kunyit.

Adapun tata caranya antara lain:

- (1) Kedua pengantin duduk di atas panggung yang telah disediakan.
- (2) Posisi tangan lurus diletakkan di atas bantal dan di atasnya ada daun pisang yang tempatnya di atas paha serta posisi kaki juga lurus dan dialaskan dengan daun pisang.
- (3) Pengantin laki-laki ditempelkan daun inai (yang telah dihaluskan) oleh bapak-bapak yang diundang khusus sebanyak 5 orang dan begitu pula pengantin perempuannya.
- (4) Beras kuning yang disediakan, ditaburkan oleh bapak/ibu setelah menempelkan daun inai tersebut, dengan membaca salawat Nabi Muhammad saw.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Ishaka H. Ahmad (64 tahun), Tokoh Masyarakat dan Tim *Ziki Kapanca*, *Wawancara*, Desa Rasabou, 9 Agustus 2016.

<sup>13</sup>Junaidin, H. M. Dilli (58 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 7 Agustus 2016.

## 2. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Ziki dan Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima*

Nilai merupakan suatu konsepsi abstrak yang tidak dapat dilihat apalagi disentuh. Konsepsi abstrak dari sebuah nilai, melembaga dalam pikiran manusia baik secara individu maupun secara sosial dalam masyarakat, melembaganya sebuah nilai maka dapat dikatakan sebagai sistem nilai. Tanpa sebuah nilai, hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya, demi eksistensi dari sebuah hal.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan eksistensi dari tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca*, maka diperlukan nilai-nilai yang tetap menjaga keberadaan tradisi tersebut. Dalam hal ini, penulis menganalisis tradisi *Ziki labo Peta Kapanca* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan ini melihat bagaimana suatu fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Oleh karena itu, melalui pendekatan fenomenologi ini, diharapkan mampu mendekati tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* dari sudut pandang masyarakat maupun mengambil nilai yang memiliki orientasi bersifat baik bagi masyarakat.

### a. Nilai agama dan pendidikan

Mempertahankan sebuah budaya sekaligus mewariskannya di satu sisi dan di sisi lain gugatan akan kesadaran kemanusiaan yang butuh akan perubahan, pengembangan dan pembentukan budaya dan pemaknaannya di tengah dinamika masyarakat akan berlangsung secara cerdas melalui wahana pendidikan. Pendidikan bukan hanya menjadi lahan mewarisi dan mewariskan budaya namun juga sekaligus menjadi transformator pengembangan, pembentukan dan pemaknaan budaya.

Kaitan antara kebudayaan dan pendidikan sangat jelas antara keduanya. Tanpa pembudayaan tidak akan ada proses kebudayaan tanpa melibatkan

pendidikan. Pada sisi lain media pendidikan merupakan sarana yang paling baik. Dalam konteks demikian, maka keberadaan nilai-nilai pendidikan dapat di temukan dalam sebuah kebudayaan, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam. Pemanusiaan manusia pada masyarakat semestinya sesuai dengan tujuan utama pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya.

Menurut Ali al- jumbulati dalam bukunya *Perbandingan Pendidikan Islam* yang diterjemahkan oleh M. Arifin, tujuan pendidikan Islam itu ada dua;

- 1) Tujuan keagamaan, bagi pendidikan Islam mengandung esensi yang amat penting dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian individual. Dalam hal ini pembangunan karakter dibidang akhlak dan penguatan akidah.
- 2) Tujuan keduniaan, juga bagi pendidikan Islam memusatkan perhatian kepada pengamalan dimana seluruh kegiatan hidup manusia harus bertumpu padanya. Dalam hal ini, sama seperti tujuan pendidikan pada umumnya yaitu mengarahkan peserta didik agar menempuh pendidikan untuk mendapatkan ilmu yang berguna baginya di masa mendatang.<sup>14</sup>

Jika meninjau tujuan pendidikan di atas, dapat dilihat pendidikan Islam adalah sebuah orientasi kehidupan ideal Islam yang mampu menyeimbangkan dan memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>15</sup> Bersandar pada tujuan pendidikan Islam di atas, maka nilai-nilai pendidikan dari tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* yakni, sebagai berikut:

- a) Pendidikan Iman; *Ziki Labo Peta Kapanca* yakni prosesi sehubungan dengan pernikahan. Prosesi ini menanamkan nilai keimanan baik langsung maupun

<sup>14</sup>Ali al-Jumbulati, *Dirasatun Muqaaranatun Fit-Tarbiyyatill Islamiyyah*, diterjemahkan oleh M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 37-40.

<sup>15</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Cet I; Padang; Quantum Teaching, 2005), h. 175.

secara tidak langsung tertanam dalam setiap laki-laki dan perempuan tersebut.

Junaidin H. M. Dilli menuturkan bahwa inti dari tradisi ini adalah bukan hanya sekedar *Ziki Labo Peta Kapanca*, lebih dari itu tradisi ini merupakan sebuah contoh yang baik dalam memulai bahtera rumah tangga, dan berpengaruh pada pengamalan ibadahnya pada saat berumah tangga nanti seperti rajin salat, mengaji, berpuasa dan lain sebagainya. Dua aspek penting yang perlu diajarkan dalam pendidikan Iman kepada laki-laki dan perempuan yaitu penanaman nilai akidah dan nilai ibadah.<sup>16</sup>

Allah swt. berfirman dalam QS al-Nahl/16:64, menjelaskan bahwa al-Qurān sebagai sumber pendidikan iman, sebagai berikut:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Terjemahnya:

Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qurān) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>17</sup>

Hal ini serupa sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yakni:

Sumber pendidikan Islam itu ada enam, yaitu al-Qurān, al-Sunnah Nabi, kata-kata Sahabat (mazhab zahabi), kemaslahatan ummat sosial (marshalih al-

<sup>16</sup>Junaidin, H. M. Dilli (58 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 7 Agustus 2016.

<sup>17</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 373.



murshalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('uref) dan hasil pemikiran ahli dalam Islam (ijtihad).<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa pendidikan iman terdapat pada acara Ziki dan Peta Kapanca, adanya bacaan al-Qurān, berzikir kepada Allah, dan ṣalawat kepada Rasulullah Muhammad saw. Tiada lain kita sebagai hamba Allah yang beriman maka tentu menjadikan al-Qurān dan sunnah sebagai pedoman hidup.

b) Pendidikan Akhlak; seringkali dalam setiap khutbah jum'at, seluruh jamaah diajak untuk selalu bertakwa kepada Allah swt. Tapi dalam Islam ketakwaan kepada Allah swt. harus selalu diiringi dengan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini akhlak. Tradisi *Ziki dan Peta Kapanca* bukan hanya persoalan akidah, akan tetapi mencakup juga persoalan akhlak.

Junaidin H. M. Dilli menuturkan bahwa ketika mereka mengawali dengan kebiasaan yang baik. Mereka akan mendapatkan hasil yang baik dan mereka akan berbahagia di dunia dan di akhirat, sedang orang tuanya ikut mendapat pahala dari padanya, juga masyarakat mendapat pahala dari padanya; sebaliknya jika mereka mengawali dengan perbuatan buruk, maka mereka akan celaka dan rusak; mereka mendapatkan beban dosa atas pundaknya dan juga walinya.<sup>19</sup> Sebagaimana di kemukakan di atas jelaslah bahwa mendidik dan menjaga akhlak seseorang adalah kewajiban bagi orang tua, guru dan masyarakat.

Dari wawancara di atas bisa diketahui bahwa ketika seseorang menanamkan yang baik maka dia akan memetik hasil yang baik pula, sama halnya pula ketika seseorang mengawali dengan kebiasaan yang baik maka mendapatkan hasil yang baik. Dalam acara *Ziki Labo Peta Kapanca* memberikan

---

<sup>18</sup>Abd. Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 28.

<sup>19</sup>Junaidin, H. M. Dilli (58 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 7 Agustus 2016.

contoh akhlak yang baik karena tidak terdapat hal-hal yang tidak baik dalam pelaksanaannya, kecuali mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Contohnya: Membaca al-Qurān, berzikir, dan bersilatullahim.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menjelaskan beberapa macam akhlak yang terkandung dalam acara *Ziki Labo Peta Kapanca*, antara lain:

- (1) Bersyukur; nilai syukur dalam tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* tentu beriringan dengan efek sensorik yaitu kesenangan maupun kebahagiaan. Jika seseorang merasa senang atau bahagia lalu lupa bersyukur, tentu tidak ada gunanya kebahagiaan yang ia miliki. Bahkan Allah swt. akan menambahkan nikmat dan pahala bagi orang-orang yang terus bersyukur kepada-Nya, hal ini tergambar dalam QS Ibrahim/14:7, sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.<sup>20</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa pada acara *Ziki Labo Peta Kapanca* tentu merupakan salah satu momen hidup yang sangat membahagiakan bagi suami isteri, keluarga, dan kerabat. Kita sebagai hamba Allah yang beriman patut kita syukuri atas nikmat-Nya. Allah swt. akan menambahkan nikmat-Nya. bagi hambanya yang selalu bersyukur.

- (2) Sabar; nilai etis yang satu ini sangat perlu dimiliki dalam dunia kontemporer, dan tentu teraplikasikan dalam tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca*. Dalam pelaksanaan acara *Ziki Labo Peta Kapanca* seseorang

<sup>20</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 346.

diajarkan untuk bersabar, misalnya; dalam menyiapkan diri dalam menghadapi gelombang hidup berumah tangga, tentu anak cucu adam pada saat itu selalu dipengaruhi oleh Iblis laknatullah, mereka akan resah ketika melihat anak cucu adam melakukan hal yang baik. Sabar adalah kunci kesuksesan dan agama menganjurkan agar selalu bersabar dalam menghadapi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya.<sup>21</sup> Hal ini dijelaskan oleh Allah swt. melalui firmanNya dalam QS al-Baqarah/2:153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.<sup>22</sup>

Dari penjelasan ayat di atas bisa diketahui bahwa kita sebagai orang yang beriman patut kita jadikan shalat dan sabar itu sebagai bentuk penghambaan kita kepada Allah swt. melalui kedua aspek tersebut kita memohon kepada Allah agar selalu dalam lindungan-Nya. Misalnya dalam kehidupan berumah tangga tentu tidak mudah dalam menjalaninya, akan ada terpaan disegala arah dalam menguji keimanan kita, maka melalui shalat dan sabar untuk dijadikan benteng kita dalam menghadapi terpaan itu.

- (3) Kasih sayang; nilai yang satu ini, salah satu pemacu untuk menimbulkan nilai-nilai yang lain. Melalui kasih sayang seseorang dapat mendapatkan pasangan idaman hatinya. Nilai kasih sayang tergambar dari sikap tulus masing-masing hati seseorang dalam menjalankan kehidupan baru. Bahkan mereka, tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya masing-

<sup>21</sup>Ibrahim (69 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 27 Juli 2016.

<sup>22</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 29.

masing. Tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca*, memberi keberkahan serta tanda bahwa laki-laki dan perempuan tersebut sudah menjadi milik sah orang lain. Kasih sayang juga tergambar dari ketulusan orang tua yang memberikan restu kepada kedua anaknya.

Abdullah H. Abidin menuturkan bahwa rasa kasih sayang harus tertanam kuat dalam tiap-tiap individu manusia, terutama dalam hidup berumah tangga, seorang suami ataupun isteri harus mampu menerapkan itu agar menjadikan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*.<sup>23</sup>

Dari wawancara di atas bisa diketahui bahwa sifat kasih sayang harus ditanamkan masing-masing individu kita agar kita mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah swt. dan Rasulullah saw. telah mengajarkan kita melalui kalam dan sunnahnya agar selalu sayang menyayangi atau berlemah lembut. Misalnya kita dalam hidup berumah tangga, sebagai suami ataupun isteri harus bersifat lemah lembut serta saling sayang menyayangi agar menciptakan nuansa rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

c) Pendidikan Intelektual; dalam kamus besar bahasa Indonesia Intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, mempunyai kecerdasan tinggi, cendekiawan maupun totalitas pemikiran atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman. Berdasarkan pengertian intelektual di atas dapat di pahami intelektual segala hal yang memiliki bersangkut paut dengan akal atau pikiran, dalam hal ini tingkat yang sebenar-benarnya.

Manusia sejak diciptakan Allah swt. di dunia ini, siapapun itu, memiliki fitrah berupa akal yang diolah dengan kemampuan membaca, memahami,

---

<sup>23</sup>Abdullah, H. Abidin (51 tahun), Imam Besar Masjid Al-Munawwarah Sape, *Wawancara*, Desa Naru Timur, 29 Juli 2016.

menciptakan sesuatu dan segala aktivitas berfikir lain. Hal ini pula yang mungkin mendasari turunnya lima ayat pertama dalam al-Qurān QS al-Alaq. Perlu pula disadari bahwa Allah swt. sangat mencintai orang-orang yang berakal dan meninggikan derajat orang yang berakal dan meninggikan derajat orang-orang beriman, di jelaskan dalam QS al-Mujadilah/58:11 sebagai berikut:

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَفْسَحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوا يَفْسَحُ اللَّهُ لَهُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ”Berdirilah kamu”, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>24</sup>

Dari ayat di atas, jelas bahwa keberadaan akal sebagai pendukung intelektualitas manusia dalam menjalani hidupnya telah di lebihkan oleh Allah swt. dibandingkan dengan orang Islam yang hanya sekadar beribadah saja. Berdasarkan dari penjelasan, *Ziki Labo Peta Kapanca* menempatkan posisi sebagai tradisi yang tidak hanya menerapkan persoalan pernikahan, sekali lagi, lebih dari itu *Ziki Labo Peta Kapanca* memberikan contoh yang Islami serta motivasi bagi para gadis-gadis atau jejaka agar cepat menempuh hidup baru agar terhindar dari zinah. Manusia yang selalu menggunakan akal sehatnyalah yang beruntung dan terhindar dari dosa, salah satu cara untuk menghindari dari perbuatan zina yakni menikah.

<sup>24</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 793.

b. Nilai budaya

- 1) Estetis; itu berbicara mengenai keindahan, menyangkut apresiasi terhadap keindahan (alam, seni dan sastra) atau mempunyai penilaian terhadap keindahan. Lalu berbicara mengenai seni, dalam kamus besar Bahasa Indonesia seni diartikan sebagai kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa) atau orang berkesanggupan luar biasa; genius. Dalam hal ini, acara *Ziki Labo Peta Kapanca* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mana merupakan hasil dari kesanggupan manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan perlu mendapatkan apresiasi yang layak ditengah-tengah masyarakat. Keindahan dari tradisi ini sangat tergambar jelas dari berbagai tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam tradisi. Pernikahan pun merupakan sebuah keindahan yang sangat luar biasa dan diapresiasi oleh manusia di Kabupaten Bima khususnya Desa Rasabou melalui *Ziki Labo Peta Kapanca*.

Sudirman H. Hasan menuturkan bahwa tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* merupakan warisan keindahan nenek moyang untuk masyarakat Bima khususnya masyarakat Desa Rasabou. Dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai keindahan seperti adanya lantunan zikir, acara *Peta Kapanca* yang memberikan warna yang cantik di tangan maupun kaki kedua pengantin, dan lain sebagainya. Pernikahan pula merupakan sebuah keindahan dalam kehidupan manusia, awalnya hidup dalam masa perjaka dan gadis, namun setelah menikah hidup dengan pasangan yang bisa memberikan kehangatan dalam waktu tidur, memberikan kita semangat dan perhatian sewaktu kita lelah, dan menjalani hidup bersama setapak demi setapak.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Sudirman, H. Hasan (47 tahun), Kepala KUA Kecamatan Lambu, *Wawancara*, Desa Rasabo, 14 Agustus 2016.

Dari wawancara di atas bisa diketahui bahwa acara *Ziki Labo Peta Kapanca* merupakan salah satu tradisi yang memberikan nilai keindahan bagi masyarakat Desa Rasabou, karena memberikan kesenangan lahir dan batin bagi suami isteri, orang tuanya, keluarga dan kerabat. Dengan nilai keindahan yang tergambar jelas dari berbagai tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam tradisi tersebut.

- 2) Efek sensorik; nilai-nilai efek sensorik berorientasi pada persoalan menyenangkan atau menyedihkan. Mengenai hal ini, efek sensorik yang muncul dari tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* tentunya menyenangkan bagi berbagai pihak. Tergambar pada kedua pengantin yang akan menjalani bahtera rumah tangga, memiliki perasaan yang bahagia. Terlebih lagi bagi kedua orang tua mempelai dan keluarganya, memiliki rasa kebahagiaan terhadap keluarga yang telah menyelesaikan masa lajangnya.

Sudirman H. Hasan menuturkan bahwa laki-laki dan perempuan yang akan melepas masa lajangnya tentu merasakan suasana bahagia dan haru, makanya biasa kita lihat antara laki-laki atau perempuan meneteskan air matanya pada saat yang sakral tersebut.<sup>26</sup>

Hal ini tergambar dalam QS al-Isra/17: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

---

<sup>26</sup>Sudirman, H. Hasan (47 tahun), Kepala KUA Kecamatan Lambu, *Wawancara*, Desa Rasabo, 14 Agustus 2016.



Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Qurān ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>27</sup>

Dari ayat di atas, tergambar secara jelas efek sensorik dari pernikahan apalagi jika seseorang didasari dengan niat karena Allah swt. Inilah sesungguhnya kandungan atau nilai yang sulit dibeli dari kehidupan ini, yakni “perasaan senang/bahagia”.

c. Nilai sosial

Tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* jika dicermati dari segi pelaksanaan dari awal hingga akhir tidak terlepas dari kontribusi manusia sebagai makhluk sosial. Mulai dari persiapan kue-kue, nasi yang di santan (*Bima; Oha Santa*), ayam, tenda, kursi dan lain sebagainya. Hingga pada tahap pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* itu sendiri. Serangkaian kegiatan itu, merupakan seluruh konsep kegiatan yang tidak terlepas dari kontribusi manusia lainnya dan tentunya manusia tidak berdiri sendiri sebagai sebuah individu.

Melalui penjabaran pelaksanaan kegiatan di atas dapat diambil beberapa nilai-nilai sosial, berlaku bagi individu yang hidup dalam masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat lain, diantaranya:

- 1) Gotong royong, merupakan sebuah nilai yang tersirat jelas dalam tradisi ini. Pelaksanaan prosesi *Ziki Labo Peta Kapanca* tentu membutuhkan kerja sama yang baik sehingga dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan *Ziki Labo Peta Kapanca* terbangun kerja sama yang baik antara manusia sebagai individu kepada masyarakat lainnya. Gotong royong dapat teraplikasi dengan baik, tentunya dapat

<sup>27</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 385.

terlaksana karena tradisi ini dilaksanakan di daerah pedesaan yang ikatan kekerabatannya jauh lebih baik dibandingkan dengan perkotaan.

Junaidin H. M. Dilli bahwa warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan masyarakat kota, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.<sup>28</sup> H. Zainuddin menuturkan bahwa kebiasaan masyarakat Desa Rasabou dalam hal (*Bima: Bantu Angira Kabuju Angi*) artinya: (gotong royong atau saling tolong menolong antara satu sama lain) sangat melekat pada masing-masing individunya, seperti adanya acara pernikahan, kematian, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa masih sangat kental dalam hal gotong royong dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan, apalagi adanya acara pernikahan misalnya, mereka lebih suka yang instan langsung menyewa tenda ataupun gedung ketimbang membuat tenda melalui istilah gotong royong yang dilakukan seperti masyarakat Desa.

- 2) Tolong-menolong; jelas merupakan sebuah nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini selanjutnya. Konsep tolong menolong tidak dapat terlepas dari prinsip gotong royong, keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling menjaga. Hal ini pun didukung dengan sebuah dalil dalam QS al-Maidah/5:2.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبَ وَلَا ءَامِينَ  
الْبَيْتَ الْحَرَامَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا  
نُ

<sup>28</sup>Junaidin, H. M. Dilli (58 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 7 Agustus 2016.

<sup>29</sup>H. Zainuddin Tahir (56 tahun), Tim Zikir dan Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Rasabou, 5 Agustus 2016.

قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah swt. dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>30</sup>

Dari penjelasan ayat di atas bisa diketahui bahwa sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka kita harus saling tolong menolong sesama manusia, dengan istilah *habluminannaas*. Tolong menolong dalam kebaikan Allah swt. akan membalasnya dengan kenikmatan hidup baik di dunia maupun di akhirat sedangkan tolong menolong dalam keburukan Allah swt. akan memberikan azabnya kepada manusia itu sendiri, karena azabnya Allah swt. sangatlah pedih.

- 3) Solidaritas; nilai solidaritas tidak dapat terlepas dari tradisi ini. Terlebih lagi, telah ada nilai yang terjaga dalam tradisi ini yaitu gotong royong dan tolong menolong. Maka secara otomatis, akan muncul nilai solidaritas dalam tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca*. Solidaritas memiliki pengertian sebagai sifat/perasaan, solider atau sifat satu rasa atau perasaan setia kawan. Jika solidaritas terbangun dengan baik antar masyarakat tentunya

<sup>30</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya* (Cet. XII; Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005), h. 141.

melalui tradisi ini, maka dapat dipastikan hubungan emosional antara individu dengan individu lain, maupun masyarakat dengan masyarakat lain akan semakin terjaga.

- 4) Etos kerja; termasuk salah satu nilai utama yang dipandang ideal dalam pembinaan masyarakat, baik dalam hal agama maupun sosial. Tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* membina seseorang untuk selalu sama-sama menjaga kebudayaan tersebut. Acara *Ziki Labo Peta Kapanca* tidak akan berjalan dengan tuntas apabila tidak adanya kebersamaan. Etos kerja dijelaskan dalam dua ayat yang berbeda yaitu al-Qurān QS At-Taubah/9:105; sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

Dan katakanlah: “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melakukan pekerjaan itu. Dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>31</sup>

Lalu dalam al-Qurān Q.S Al-Rad/13:11, sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dari muka dan dibelakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah.

<sup>31</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 273.

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>32</sup>

Kedua ayat di atas, jelas bahwa Allah swt. hanya akan merubah kondisi seseorang jika dia yang merubahnya sendiri dan setelah berusaha Allah swt. Akan memberikan balasan atas apa yang ia kerjakan melalui usaha. Inilah nilai yang tertanam dengan baik dan terus memotivasi seseorang untuk giat dalam bekerja.

- 5) Komunikatif; unsur nilai ini, merupakan salah satu bagian terpenting dalam tradisi ini, karena jika tidak terjalin komunikasi dalam hal apapun, maka sangat mustahil tahapan demi tahapan dari pelaksanaan tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* akan terlaksana. Selain itu, komunikasi juga dapat memberi manfaat lain, dalam hal ini individu dengan individu lain dapat saling berbagi informasi sehingga memperluas cakrawala pengetahuan mereka masing-masing, juga dapat semakin melebarkan sayap tradisi ini dan mempertahankan eksistensi tradisi ini (sejarah lisan).

Junaidin H. M. Dilli menuturkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sangat dibutuhkan komunikasi yang baik, antara individu yang satu dengan individu yang lain, sehingga terjalin hubungan silaturahmi yang kokoh antar sesama.<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas bisa di ketahui bahwa komunikasi yang baik merupakan hal paling urgen yang harus ditumbuh kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi yang baik melahirkan nuansa hidup bermasyarakat yang rukun serta Islami. Membangkitkan ukhuwah yang kokoh, menciptakan

<sup>32</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 337-338.

<sup>33</sup>Junaidin, H. M. Dilli (58 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 7 Agustus 2016.

hubungan silaturahmi sehingga menghindari adanya perpecahan dalam hidup bermasyarakat.

Penjelasan di atas, mengakhiri penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca*. Nilai-nilai yang terkandung dari ini, tentunya dapat diamalkan dengan baik oleh masyarakat Bima khususnya di Desa Rasabou yang nantinya dapat membuat tradisi ini dapat bertahan dan mampu untuk terus berkembang.

## B. Pemaknaan

### 1. *Ziki Kapanca*

Makna dari *Ziki Kapanca* adalah zikir yang dilantunkan sewaktu acara *Peta Kapanca*. Zikir tersebut sama halnya dengan zikir yang biasa kita ucapkan setiap selesai salat fardu. Namun, yang membedakannya adalah momen waktunya dan lagunya. *Ziki Kapanca* memiliki ciri khas tersendiri ketika melantunkannya. Membutuhkan nafas panjang dan suara yang kuat dan tinggi, makanya tidak semua orang bisa melantunkan *Ziki Kapanca* tersebut.

### 2. *Peta Kapanca*

*Peta Kapanca* memiliki makna tersendiri, Junaidin, H. M. Dilli menuturkan bahwa acara *Peta Kapanca* merupakan pernyataan bagi calon pengantin wanita bahwa sebentar lagi ia akan menjadi ibu rumah tangga atau seorang isteri, di samping itu *Peta Kapanca* dimaksud untuk memberi contoh kepada para gadis lainnya agar mengikuti jejak calon pengantin wanita yang sedang mempersiapkan diri menjadi seorang ratu yang akan mengakhiri masa lajangnya sehingga mereka dapat mengambil hikmahnya.<sup>34</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa acara *Peta Kapanca* merupakan persiapan bagi calon pengantin wanita bahwa sebentar lagi dia akan

---

<sup>34</sup>Junaidin, H. M. Dilli (58 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 7 Agustus 2016.

menjadi seorang isteri dan akan menjalani bahtera rumah tangga, dan memberikan contoh kepada para gadis yang masih lajang agar cepat menjadi calon pengantin.

Junaidin H. M. Dilli menuturkan bahwa pada saat acara *Peta Kapanca* kedua pengantin akan duduk berdampingan, sedangkan dalam Islam tidak boleh berdekatan apalagi saling bersentuhan ketika masih belum terikat dalam satu hubungan pernikahan, maka dari itu masyarakat Sape khususnya Desa Rasabou yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dibandingkan nilai-nilai adat, mendahulukan acara akad nikah yang kemudian dirangkaikan dengan acara *Ziki Labo Peta Kapanca*.<sup>35</sup>

Senada dengan Sudirman, H. Hasan menuturkan bahwa selain sudah menjadi kebiasaan orang tua sebelumnya, dilaksanakannya setelah akad nikah agar acaranya langsung rampung dalam satu malam, karena setelah akad nikah langsung dirangkaikan dengan acara *Ziki Labo Peta Kapanca*. Karena keduanya sudah sah menjadi suami isteri, maka kedua pengantin itu duduk berdampingan melaksanakan acara *Peta kapanca*.<sup>36</sup>

Dari wawancara di atas maka bisa diketahui bahwa acara *Ziki Labo Peta Kapanca* yang dilakukan di Desa Rasabou setelah akad nika. Karena, sudah menjadi kebiasaan orang tua dahulu dan acaranya langsung diselesaikan satu malam itu juga. Maka kedua pengantin itu langsung mengikuti acara *Ziki Labo Peta Kapanca*.

Adapun makna ditempelkan daun inai ditangan dan kaki kedua mempelai, seperti yang dituturkan oleh Abdullah, H. Abidin bahwa daun inai memberikan

---

<sup>35</sup>Junaidin, H. M. Dilli (58 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 7 Agustus 2016.

<sup>36</sup>Sudirman, H. Hasan (47 tahun), Kepala KUA Kecamatan Lambu, *Wawancara*, Desa Rasabo, 14 Agustus 2016.



warna yang cenderung lama sekitar 2 sampai 3 hari baru hilang sehingga kedua mempelai juga bisa menjaga dirinya, bisa menjaga sikap dan perilakunya, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sudah diakad nikahkan sah menjadi suami isteri sehingga mereka tidak lagi seperti gadis atau jejak yang belum menjadi suami isteri.<sup>37</sup> Senada dengan Jaharudin Tahir menuturkan bahwa daun inai sebagai pertanda bahwa perempuan itu sudah sah menjadi isteri seseorang.<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa makna yang terkandung dalam menempelkan daun inai di tangan dan di kaki kedua pengantin tersebut, daun inai ini memberikan warna yang cukup lama, sehingga ini menjadi salah satu tanda bahwa mereka sudah sah menjadi suami isteri, kedua mempelai juga bisa menjaga dirinya, bisa menjaga sikap dan perilakunya, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sudah diakad nikahkan sah menjadi suami isteri sehingga mereka tidak lagi seperti gadis atau jejak yang belum menjadi suami isteri. Mereka juga sudah memiliki tanggung jawab masing-masing serta memiliki pola pikir yang dewasa.

Pada saat menempelkan daun inai, kedua pengantin sambil ditaburi dengan *Bongi Monca* (beras kuning yang dicampuri kunyit) oleh bapak dan ibu yang diundang khusus untuk menempelkan daun inai tersebut. Hikmahnya semoga kedua mempelai bertaburan rahmat dari Allah swt. karena pada saat ditaburi beras kuning (*Bima: Bongi Monca*) disertai juga membaca şalawat nabi besar Muhammad saw.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Abdullah, H. Abidin (51 tahun), Imam Besar Masjid Al-Munawwarah Sape, *Wawancara*, Desa Naru Timur, 29 Juli 2016.

<sup>38</sup>Jaharudin Tahir (45 tahun), Tim Zikir dan Masyarakat, *Wawancara*, Desa Rasabou, 10 Agustus 2016.

<sup>39</sup>Hj. Habibah (71 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 1 Agustus 2016.



Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hikmah yang terkandung dalam pentaburan beras kuning (*Bima: Bongi Monca*) adalah kedua mempelai akan mendapatkan rahmat dari Allah swt. karena selalu disertai bacaan salawat nabi Muhammad saw. oleh para tamu undangan. Beras tersebut adalah beras biasa yang di campur dengan kunyit. Pentaburan *Bongi Monca* ini dilakukan juga ketika kedatangan tamu-tamu raja terdahulu sebagai tanda penghormatan kepada tamunya. Pentaburan *Bongi Monca* ini pula tidak dikatakan mubajir karena sedikit dipakai sebagai simbol pada acara tersebut.

Adapula disediakan istilah telur yang dihiasi (*U'a Pua*) sebanyak seratus biji. Seperti penuturan Junaidain, H. M. Dilli yang mengatakan bahwa hikmah yang terdapat dalam hal di atas, sebetulnya tidak selamanya harus seratus biji, tergantung seberapa kemampuan yang berhajat, telur yang dihiasi dengan bunga-bunga itu akan menjadi rebutan ibu-ibu yang nantinya telur itu akan di makan oleh anak gadisnya dengan harapan mendapatkan berkah pula dari acara tersebut.<sup>40</sup> Sedangkan Abdullah, H. Abidin mengatakan bahwa dengan adanya *U'a Pua*<sup>41</sup> ada suatu harapan atau permohonan kepada Allah swt. semoga pengantin dalam menapaki rumah tangganya penuh dengan nilai-nilai keindahan dan selalu diliputi dengan suasana bahagia.<sup>42</sup>

Dari kedua hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa (*U'a Pua*) adalah telur yang dihiasi oleh yang berhajat dengan harapan kedua

<sup>40</sup>Junaidin, H. M. Dilli (58 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Rasabou, 7 Agustus 2016.

<sup>41</sup>*U'a Pua* adalah telur ayam yang ditusukkan pada sebatang lidi, kemudian lidi itu dihiasi dengan guntingan kertas-kertas yang indah, sehingga disitu ada simbol atau nilai-nilai keindahan di dalamnya. Kemudian angka seratus yang diyakini oleh orang tua dulu, nama-nama Allah swt. 99 berada dalam al-quran dan hadis yang dikenal dengan Asmaul Husna, tapi ada satu nama yang menjadi rahasia, yang bisa mengetahui satu nama tersebut yakni orang-orang yang belajar saja. Karena orang tua tidak akan pernah memberitahukan nama Allah swt. yang satu itu kecuali kepada orang yang berguru kepadanya.

<sup>42</sup>Abdullah, H. Abidin (51 tahun), Imam Besar Masjid Al-Munawwarah Sape, *Wawancara*, Desa Naru Timur, 29 Juli 2016.

pengantin mendapatkan nilai keindahan dan suasana kebahagiaan dalam menjalani rumah tangganya. Telur tersebut ditancapkan di pohon pisang yang telah disediakan. Adanya pohon pisang tersebut agar mudah ditancapkan telur yang sudah dihiasi, dan tidak ada makna tersendiri adanya pohon pisang tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Bertitik tolak pada rumusan masalah yang ditetapkan dan kaitannya dengan isi pembahasan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan yang sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima, yaitu: Diawali dengan salam, istigfar, syahadat, salawat, dan bacaan ayat-ayat suci al-Qurān, setelah itu dilanjutkan dengan acara *Ziki Labo Peta Kapanca*. Yang dimana pengantin laki-laki dan perempuan duduk di atas panggung sambil ditempelkan daun inai yang sudah dihaluskan. Yang dilakukan oleh pemuka agama/ yang dituakan masing-masing 5 dari bapak-bapak dan 5 dari ibu-ibu.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada *Ziki Labo Peta Kapanca*, dilihat dari pendekatan fenomenologi antara lain:
  - a. Nilai agama dan pendidikan antara lain:
    - Pendidikan iman: Pada saat pelaksanaan acara *Ziki Labo Peta Kapanca* ditanamkan nilai keimanan kepada suami isteri tersebut. Dua aspek penting yang diajarkan dalam pendidikan iman kepada laki-laki dan perempuan yaitu penanaman nilai akidah dan nilai ibadah. Contoh: Sebelum melakukan ijab kabul pengantin laki-laki disuruh baca al-Qurān, setelah itu ijab kabul diajarkan mengenai ibadah melalui khutbah, dan diajarkan pula secara tidak langsung mengenai akidah dan ibadah melalui *Ziki Kapanca* yang dilantunkan oleh bapak-bapak.

- Pendidikan akhlak: Pada pelaksanaan acara *Ziki Labo Peta kapanca* menanamkan pendidikan akhlak. Contoh: Bersalawat, berzikir kepada Allah swt. dan bersilaturahmi.

Akhlak ini terbagi beberapa macam antara lain;

- ❖ Kasih sayang, terdapat adanya rasa kasih sayang karena sikap tulus kedua suami isteri dalam menempuh hidup baru.  
Contoh: Setelah pelaksanaan ijab kabul seorang isteri mencium tangan suaminya, lalu duduk bersanding di atas panggung dengan rasa haru.
  - ❖ Sabar, dalam menempuh bahtera rumah tangga yang baik tentu membutuhkan kesabaran.
  - ❖ Syukur, selalu bersyukur kepada Allah swt. seperti disampaikan dalam *Ziki Kapanca*.
- Pendidikan intelektual: Pada pelaksanaan acara *Ziki Labo Peta kapanca* menanamkan juga pendidikan intelektual karena orang yang cerdas dan berakal tentu mengawali sesuatu dengan baik. Contoh: membaca al-Quran, berzikir, dan bersalawat.

b. Nilai Budaya antara lain:

- Efek sensorik (menyenangkan dan menyedihkan), pada acara *Ziki Labo Peta Kapanca* akan terjadi suasana bahagia dan haru karena kedua pengantin akan melepas masa lajangnya, terlebih untuk kedua orangtuanya.
- Estetis (keindahan), tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mana merupakan hasil dari kesanggupan manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan perlu mendapatkan apresiasi yang layak ditengah-tengah masyarakat.

Keindahan dari tradisi ini sangat tergambar jelas dari berbagai tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam tradisi. Contoh: Ketika bersanding diiringi dengan *ṣalawat* dan *zikir* kepada Allah swt.

c. Nilai sosial antara lain:

- Gotong royong, tolong menolong, solidaritas, etos kerja, dan komunikatif. Adapun penjelasannya bahwa pada acara *Ziki Labo Peta Kapanca* sangat membutuhkan bantuan sesama manusia dalam pelaksanaannya, contoh: membuat tenda, menyiapkan dan menata kursi, membuat kue, nasi santan (*Bima: Oha Santa*), dan lain sebagainya. Sehingga melahirkan komunikasi yang baik antara sesama dan memperkokoh silaturahmi.

## **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi penelitian, ini dirumuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* bertujuan untuk memberikan pesan moral kepada masyarakat Bima khususnya di Desa Rasabou, maksudnya warga yang hadir menyaksikan acara tersebut bisa mendapatkan pendidikan bahwa sebelum menempuh hidup berumah tangga dianjurkan mengawalinya dengan keberkahan ayat-ayat suci al-Qurān, *zikrullah*, dan *ṣalawat* kepada Rasulullah Muhammad saw. Dan memberikan pengaruh positif terhadap kedua mempelai dalam pengamalan ibadah kesehariannya, seperti: *ṣalat*, *mengaji*, *berpuasa*, *bersedekah*, serta kedewasaan dalam berperilaku hidup bermasyarakat, sehingga melahirkan keturunan yang soleh dan solehah, terlebih khusus kepada orangtua yang memiliki anak gadis/perjaka. Begitu pula prosesnya yang menggunakan simbol-simbol budaya yang mengandung

nilai-nilai dan makna tinggi merupakan doa bagi pengantin, agar hidup rukun dan harmonis. Nilai-nilai tersebut pula sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat Bima khususnya di Desa Rasabou. Masyarakat akan tertanam rasa sosial, tolong menolong satu sama lain, memperkuat silaturahmi, dan lain sebagainya.

2. Bahwa tradisi *Ziki Labo Peta Kapanca* tidak terlepas dari tradisi nenek moyang pada masa kerajaan, sehingga sangat dibutuhkan kepedulian pemerintah, tokoh agama, tokoh adat dan budaya, tokoh masyarakat, para pemuda dan para peneliti untuk terus menumbuhkembangkan adat dan tradisi budaya lokal termasuk pernikahan dengan memaparkan makna-makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi acara *Ziki Labo Peta Kapanca*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Asyumardi. *Esensi-Esensi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- al-Din Al-Qurtubi, Muhammad Jamal. *Tafsir Al-Qurtubi*, Jus XVII. Kairo: Dar al-Kitab Li al-Taba'ah Wa al-Nasyr, 1967.
- ajjal Al-Khatib, Muhammad. *Usul al-Hadis Ulumuhu Wa Mustalahuhu*. Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, 1935.
- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Al-Gazali. *Al-Mustafa Min Ilmi Al-Ushul*. Kairo: Sayyid Al-Husain, t. th.
- al-Jumbulati, Ali. *Dirasatun Muqaaranatun Fit-Tarbiyyatill Islamiyyah*, diterjemahkan oleh M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- AdiArega. <http://kampungmedia-bolo.blogspot.com/2012/12/riwayat-dan-hikmah-peta-kapanca.html>. Di Akses tgl 3Desember 2015 pukul 22.51 wita.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Cet. I; Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Bawani, Imam. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Offset, 1987.
- Chalil, Moenawar. *Kembali kepada Al-Qurān dan Al-Sunnah*. Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qurān Tajwid dan Terjemah*. Cet. X; Bandung: CV Diponegoro, 2010.
- Depag RI. *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama di Daerah*, Laporan Observasi. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 2000.
- Daradjat, dkk, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ma'luf, Luwis. *Al-Munjid Fi Al-Lughat*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986.
- Dahlan. Et al, Abd. Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Hasbiyansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, Vol. 9 No. 1 Juni 2008.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Hadzami, M. Syafi'I. *Taudhihul Adillah*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- Ismail, M. Şuhudi. *Metodologi Pnlitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- al-Suyyuty, Imam. *al-Mukhtasar al-Itqan*. Alih bahasa Rafiq Saleh Tamhid dengan judul, apa itu al-Qur'an? Cet. IV; Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Jamil, Abdul. et.al. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.
- Jusuf Mudzakkir, dan Abd. Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cet. III; Jakarta: Gramedia, 1991.
- Langgulang, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al ma'rif, 1980.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Ujung Pandang: Yayasan al Ahkam, 1996.
- al-Siba'i Mustafa, *Al-Sunnah Wa Makanatuha Fi Al-Tasyri Al-Islam*. Dar Al-Qaumiyyah, t. th.
- al-Abrasi, M. Athiyah. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. H. Bustami A. Gani Dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Cet. VIII, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.
- Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Maarif, 1981.
- Nur Syam. *Mazhab-Mazhab Antropologi*. Cet. II; Yogyakarta: LKIS Penerbit Cemerlang, 2012.
- Nurmada, Dadang. *Sistem Moralitas Islam*. Cet I, Jakarta: CV. Andal Bhineka Mandiri, 2006.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Cet I; Padang; Quantum Teaching, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibhani. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Quraish Shihab, Moh. *Pesona al-Fatihah*. Cet. I; Jakarta: Untagama, t. Th.



- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qurān*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1992.
- Rosyada, Khoirun. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rama, Bahaking. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Rahman, M. Fachrir. *Islam di Bima; Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*. Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- , *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat: Antara Islam dan Tradisi*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2013.
- SigitWahyu. <http://m.kidnesia.com/Kidnesia/Potret-Negeriku/Flora/Flora/Inai-Si-Merah-Jingga>. Akses tgl 3Desember 2015 Pukul 22.34 wita.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Shaleh, Abdul Rachman *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* Ed. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soedomo, M. *Sekitar Eksistensi Sekolah*. Yogyakarta: Henedita Offset, 1987.
- Tilār, H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tobroni, dan Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tabrani, Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Usman, Syahrudin. *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Teoritis*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Warsito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Cet. Ke-1. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997.
- Wahid, Abdurrahman. et.al. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- al-Zuhaily, Wahbah. *Al-Wasith Fi Ushul Al-Fiqh*. Dimasyqi: Al-Matba'ah Al-Ilmiyah, 1969.
- Zainal Arifin, Ine Amirman Yousda. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

**L  
A  
M  
P  
R  
A  
N  
L  
A  
M  
P  
R  
A  
N**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



**Wawancara dengan Imam Besar Masjid Raya Al-Munawwarah**

**Bapak Abdullah H. Abidin, S. Pd. I.**



**Wawancara dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat**

**Ibu Hj. Maemunah dan Hj. Habibah**



**Wawancara dengan Tokoh Agama**

**Bapak Junaidin H. M. Dilli, BA.**





**Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Lambu**

**Bapak Sudirman, S. Pd. I., M. Si.**



**Proses Pelaksanaan Ijab Kabul oleh Kepala KUA dan disaksikan oleh Saksi dari Pihak Laki-Laki dan Perempuan**





**Proses Pelaksanaan Ijab kabul oleh Kepala KUA dan disaksikan oleh Saksi dari Pihak Laki-Laki dan Perempuan**





**Proses Pelaksanaan Ijab Kabul oleh Kepala KUA dan disaksikan dari Pihak Laki-Laki dan Perempuan**



Proes Pelaksanaan *Peta Kapanca*





**Bapak-Bapak yang Diundang khusus oleh Pemilik Acara Untuk Melantunkan**  
*Ziki Kapanca*



Proses Penempelan Daun Inai ditelapak Tangan dan Kaki Kedua Mempelai, Bapak-Bapak dikhususkan kepada Pengantin Laki-Laki dan Ibu-Ibu dikhususkan kepada Pengantin Perempuan, Salah Satu Ibu sedang menaburkan Beras Kuning (*Bima: Bongi Monca*) dan dibelakangnya Bapak-Bapak yang sedang Melantunkan *Ziki Kapanca*.

## DAFTAR PERTANYAAN

### A. Biodata Informan

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Lokasi :

### B. Daftar Pertanyaan

1. Apa agama yang di anut oleh masyarakat Bima umumnya sebelum datangnya Islam?
2. Bagaimana asal mulanya zikir dan peta kapanca?
3. Apakah ada pengaruh dari budaya hindu budha mengenai zikir dan peta kapanca?
4. Ada berapa kali pelaksanaan zikir dan peta kapanca?
5. Apa makna dari peta kapanca itu sendiri?
6. Kenapa dilaksanakan zikir dan peta kapanca pada acara pernikahan?
7. Apakah acara zikir dan peta kapanca pada acara pernikahan bertolak belakang dengan syariat Islam?
8. Kenapa pelaksanaan zikir dan peta kapanca di Kecamatan Sape khususnya Desa Rasabou dilaksanakan setelah akad nikah sedangkan di Kecamatan/Desa lain dilaksanakan sebelum akad nikah dan apa hikmahnya?
9. Apa hikmahnya ketika ditaburi beras kuning (bongi monca) kepada kedua mempelai?
10. Apa hikmah kepada kedua mempelai ketika ditempelkan daun inai di tangan dan kakinya?
11. Pada acara zikir dan peta kapanca, ada istilah telur yang di hias (u'a pua) sebanyak 100 biji, apa hikmahnya?
12. Apa hikmah yang di dapat oleh para tamu undangan ketika menghadiri acara zikir dan peta kapanca?
13. Nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung di dalam Zikir dan peta kapanca?

## DAFTAR NAMA INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Junaidin H. M. Dilli, BA.	Kepala Sekolah dan Tokoh Agama	
2.	Ibrahim, Ama.d.	Tokoh Agama dan Pensiunan Guru	
3.	Abdullah H. Abidin, S.Pd.I.	Imam Besar Masjid Al-Munawarah Sape	
4.	Sudirman, S.Pd.I., M. Si.	Kepala KUA Kecamatan Lambu	
5.	Ishaka H. Ahmad	Tim <i>Ziki Peta Kapanca</i> dan Pensiunan	
6.	H. Jamaludin	Tokoh Masyarakat	
7.	Hj. Habibah	Tokoh Agama	
8.	Hj. Maemunah	Tokoh Masyarakat	
9.	Jaharuddin Tahir	Tokoh Masyarakat dan Tim <i>Ziki Peta Kapanca</i>	
10.	H. Zainuddin Tahir	Tokoh Masyarakat dan Tim <i>Ziki Peta Kapanca</i>	

Bima Rasabou, Juli 2016  
A.n Kepala Desa Rasabou,  
Sekdes

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

NURHASAN, S.Sos.

NIAP. 19820524 2016 06.06. 2

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Fajrin lahir di Desa Rasabou 13 Juni 1990. Dari pasangan ayah H. Abidin Tahir, dan Ibu St. Saodah A. Rasyid. Menamatkan sekolah dasar di SDN Inpres Rasabou tahun 2002. Kemudian menamatkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Sape Kabupaten Bima tahun 2005. Kemudian menamatkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Sape Kabupaten Bima tahun 2008. Kemudian menamatkan S1 pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2012.

Pengalaman Organisasi Lembaga Kemahasiswaan ekstra Kampus Sebagai Anggota Kajian Hizbut Tahrir (HTI) Makassar tahun 2008-2010. Sebagai Anggota Kajian Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Makassar tahun 2010-2012. Sebagai Penasehat Organisasi Daerah Mahasiswa Bima khusus Mahasiswa Kecamatan Sape di Makassar tahun 2013-Sampai Sekarang.

Pernah Mengikuti Seminar Nasional Pendidikan “Belajar Dari Sekolah PPSP IKIP Untuk Pendidikan Masa Kini” di Gedung Menara Phinisi UNM Makassar tahun 2014. Pernah mengikuti Seminar Kesehatan Islam dengan Tema “Puasa Ditinjau Dari Perspektif Iman Dan Kesehatan” di Masjid Kampus I UIN Alauddin Makassar tahun 2009. Pernah mengikuti Pelatihan Sekolah Al-Qurān El Rahma Malang bekerja sama dengan Radio Al-Ikhwan 101.9 FM di Makassar tahun 2009. Pernah mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qurān Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Radio Republik Indonesia (RRI) tahun 2010. Pernah mengikuti Lomba MTQ di Siaran Lansungan Oleh TVRI Sulawesi Selatan Sekaligus dikontrak oleh Pihak TVRI Sulawesi Selatan Sebagai Qori’ tahun 2010. Pernah menjadi Pembina IRMAS MTs Negeri Model Makassar sebagai Pembina Qira’ah dan Tilawah tahun 2011-2015.